TRANSFORMASI TEORI DAN MUNCULNYA GERAKAN IDEOLOGI ISLAM GARIS KERAS

(Studi tentang Dampak Perbedaan Wacana dalam Memahami Teks al-Qur'an)

Pidato Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh :

Dr. H. Mas'an Hamid, M. Pd.

NIP. 195512121982031005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

TRANSFORMASI TEORI DAN MUNCULNYA GERAKAN IDEOLOGI ISLAM GARIS KERAS

(Studi tentang Dampak Perbedaan Wacana dalam Memahami Teks al-Qur'an)

Pidato Disampaikan pada Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Arab pada Fakultas Adab
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Oleh :
Dr. H. Mas'an Hamid, M. Pd.
NIP. 195512121982031005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN AMPEL
SURABAYA
2009

Al-Salām 'Alaykum Wr. Wb.

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ اْلقَوِّيِ سُلْطَانُهْ. اَلْوَاضِحِ بُرْهَانُهْ. اَلْمَبْسُوْطِ فِى اْلوُجُوْدِ كَرَمُهُ وَإِحْسَانُهْ.تَعَالَى مَجْدُهُ وَعَظُمَ شَانُهْ خَلَقَ اْلخَلْقَ لِحِكْمَةْ. وَطَوَى عَلَيْهَا عِلْمَهْ. وَبَسَطَ لَهُمْ مِنْ فَائِضِ اْلمِنَّةِ مَاجَرَتْ بِهِ فِى اَقْدَارِهِ الْقِسْمَةْ. فَأَرْسَلَ اِلَيْهِمْ اَشْرَفَ خَلْقِهِ وَاَجَلَّ عَبِيْدِهِ رَحْمَةْ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ نَصَرَهُ وَوَالاَهْ. اَمَّا بَعْدُ.

1. Yang terhormat Bapak H. Raden Panji M. Nur, Ketua Dewan Penyantun IAIN Sunan Ampel.
2. Yang terhormat Bapak H. Trimaryono, SH., Ketua Yayasan IAIN Sunan Ampel.
3. Yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Si., Rektor yang merangkap sebagai Ketua Senat IAIN Sunan Ampel.
4. Yang terhormat Para Bapak dan Ibu Anggota Senat IAIN Sunan Ampel.
5. Yang terhormat Bapak Dr. H. Soekarwo, S.H., M.H., Gubernur Jawa Timur.
6. Yang terhormat Bapak Drs. H. Imam Haromain Asy'ari, M.Si., Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Yang terhormat Para Pimpinan PTN. PTAIN, PTS dan PTAIS di lingkungan KOPERTAIS Wil. IV.
8. Yang terhormat Para Dekan, Pembantu Dekan, Direktur, Asisten Direktur dan Ketua Jurusan/ Ketua Prodi di lingkungan IAIN Sunan Ampel.
9. Yang terhormat Para Dosen IAIN Sunan Ampel, Para Undangan, dan Hadirin yang berbahagia.

Dalam kesempatan ini, perkenankan saya menghaturkan rasa syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karuniaNya yang tiada terhingga kepada kita semua, dan khususnya kepada saya sekeluarga sehingga pada pagi ini kita bisa berkumpul di ruangan ini dalam rangka memberikan do'a-restu atas pengukuhan saya sebagai guru besar dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel. Semoga rahmat dan karunia yang demikian agung ini menjadikan saya semakin dekat dengan Allah SWT.

Hadirin yang berbahagia!

Sebagai persyaratan pengukuhan Guru Besar, izinkan saya dalam kesempatan ini, menyampaikan pidato pengukuhan yang berjudul : TRANSFORMASI TEORI DAN MUNCULNYA GERAKAN IDEOLOGI ISLAM GARIS KERAS (Studi tentang Dampak Perbedaan Wacana dalam Memahami Teks al-Qur'an).

I. Pendahuluan

Ada fenomena sosial keagamaan yang berkaitan dengan bahasa dan pemikiran, yaitu berupa perbedaan wacana dalam memahami teks al-Qur'an. Perbedaan wacana tersebut bermula dari cara pemahaman teks yang dilakukan oleh para pemikir Islam, yaitu dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda-beda sehingga hasil pemikiran yang mereka kemukakan pun menjadi berbeda-beda pula.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perbedaan wacana tersebut pada satu sisi, mempunyai dampak positif bagi perkembangan teori-teori ilmu pengetahuan, karena teori-teori tersebut dipakai dalam pemahaman teks sehingga menimbulkan kemantapan cara berpikir bagi para pemikir Islam pada khususnya, dan juga membawa kebaikan (*rahmat*) bagi umat yang mengikuti wacana para pemikir tersebut pada umumnya. Namun, pada sisi lain, mempunyai dampak negatif bagi perkembangan ideologi, karena persatuan kaum Muslimin menjadi terpecah-belah, bahkan dapat memunculkan macam-macam aliran atau gerakan kelompok Islam, seperti kelompok Islam garis keras yang terjadi pada dekade 1970 yang dikenal dengan nama "Gerakan Fundamentalis Islam (*Islāmawiyah*)).[1] Gerakan ini terus berlanjut dan berganti-ganti nama. Adapun nama terakhir kelompok Islam yang ditengarai paling berbahaya adalah "Kelompok Jihad Islam".

Aktivitas kelompok tersebut bukan hanya dilakukan di negara-negara yang berpenduduk Muslim, seperti : Iran, Afghanistan, Pakistan, India, dan Malaysia dan Indonesia, tetapi juga di negara-negara Barat yang pemimpinnya benci terhadap Islam. Oleh karena itu, setelah terjadi peristiwa di Teheran-Iran pada 4 November 1979, konsep *Jihad* mulai ditanamkan di hati kaum Muslimin Iran oleh Imam Ayatullah Khomaeni. Konsep *Jihad* tersebut bukan hanya sekedar dimaknai *Jihad al-Nafs* (Perang melawan hawa nafsu), tetapi lebih dari itu, mengarah kepada makna "*Qitāl*" (perang dengan mengorbankan harta dan "nyawa") dalam rangka melawan

[1] Mohammed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post Modernisme* (Surabaya : al-Fikr, 1992), 209-270

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musuh-musuh Islam, terutama terhadap kaum Yahudi Amerika.[2]

Pada abad XXI M. ini banyak pemuda Islam dididik dan dilatih untuk menggunakan senjata dan merakit bom, bahkan mental mereka dibina dan dipengaruhi serta diyakinkan bahwa orang yang berani berjihad dengan menyerahkan harta dan "nyawa" akan mendapat derajat yang paling tinggi di sisi Allah dan juga akan mendapat kemenangan.[3]

Pemantapan ide *jihad* tersebut terus bergulir ke negara-negara lain secara sembunyi-sembunyi, termasuk ke Indonesia, dengan bukti tertangkapnya Dr. Azhari, Abdul Aziz (Imam Samudera), Ali Ghufron dan Amrozi yang terlibat langsung tragedi bom Bali, pada tahun 2002 hingga menimbulkan korban mati 212 orang. Akhirnya, tiga orang terakhir tersebut dieksekusi mati pada hari Minggu, 9 Nopember 2008 di Nusakambangan. Peristiwa selanjutnya, setelah waktu berselang 18 hari, tepatnya pada hari Kamis, 26 Nopember 2008, hotel *Taj Mahal* di Mumbai - India yang banyak disinggahi oleh tamu-tamu *non Muslim* di bom oleh kelompok militan Islam yang didalangi oleh Zakiyur-Rahman Lakhvi dari kelompok *Jama'atud Da'wah* hingga menimbulkan korban mati 190 orang. Demikian pula di Srilangka, pada hari Selasa, 11 Maret 2009, telah terjadi bom bunuh diri pada saat acara perayaan Maulid Nabi yang diikuti oleh 6 menteri dan para pejabat penting lainnya. Tragedi tersebut ditengarai dilakukan oleh kelompok "Macan Tamil" hingga menewaskan 14 orang, dan 41 orang mengalami luka berat.

---

[2] Edward W. Said, *Covering Islam*, ter. Apri danarto (Yogyakarta : Jendela, 2002), 107-125.

[3] al-Qur'an, 9 : 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, di Indonesia akhir-akhir ini banyak gerakan yang muncul dalam rangka membela Islam, seperti *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI) dan *Front Pembela Islam* (FPI). Anggota kelompok tersebut sangat marah kalau ajaran Islam dilecehkan oleh pihak-pihak tertentu, sebagaimana terlihat pada peristiwa *Tugu Monas* di Jakarta, pada 1 Juni 2008 yang melawan kelompok aliansi kebangsaan. Peristiwa tersebut mengakibatkan salah satu tokoh FPI, Habib Rizieq ditahan. Kelompok FPI ini selalu mengumandangkan slogan : "Hidup mulia atau mati syahid" *('Ish Karīman aw Mut Shahīdan).* Demikian pula pada hari Jum'at, 17 Juli 2009 telah terjadi bom di Hotel J.W. Marriot dan Ritz Carlton Kuningan–Jakarta yang menewaskan 9 orang dan 40 orang luka-luka berat, kini pelaku peristiwa tersebut masih dalam penyelidikan Dansus 88 dan Kepolisian RI.

Mengingat realitas fenomena sosial yang berupa perbedaan wacana keislaman tersebut, maka fokus permasalahan yang dikemukakan dalam pembahasan ini adalah :

1. Teori-teori apa yang digunakan oleh para pemikir Islam dalam memahami teks al-Qur'an sehingga menimbulkan perbedaan wacana?
2. Aliran atau gerakan-gerakan ideologi apa yang muncul sebagai dampak perbedaan wacana tersebut?
3. Mengapa terjadi perbedaan wacana di kalangan pemikir Islam dalam memahami teks al-Qur'an sehingga memunculkan macam-macam aliran atau gerakan ideologi Islam, termasuk kelompok Islam garis keras?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dilakukan pengkajian dengan pendekatan analisis wacana (*Discourse Analysis*) terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

interpretasi makna yang diberikan oleh para pemikir Islam, baik interpretasi antara teks dengan teks maupun antara teks dengan konteks.

II. Pemahaman Teks Al-Qur'an

Kata *Teks* (dalam bahasa Inggris ditulis *text*, dan dalam bahasa Prancis ditulis *texte*) adalah bagian utama isi sebuah naskah atau buku, tidak termasuk di dalamnya catatan kaki, lampiran-lampiran, bibliografi, indeks, dan sebagainya.[4] Dalam tinjauan Filologi, teks merupakan isi sebuah cerita atau naskah dan bentuknya abstrak. Jenis teks ada dua macam, yaitu teks lisan dan teks tulis. Teks lisan dikenal sebagai sastra lisan, tradisi lisan, dan Folklor lisan, seperti dongeng dan cerita rakyat. Sedangkan teks tulis dikenal sebagai sastra tulis yang berbentuk tulisan tangan atau cetakan dan naskah, seperti naskah pidato.

Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantaraan Malaikat Jibril,[5] menggunakan bahasa Arab yang berdialek Quraysh (*Lahjah Qurayshiyah*),[6] terpelihara hingga tidak terjadi

---

[4] Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra*, 74; Jan Van Luxemburg et. al., *Pengantar Ilmu Sastra*, ter. Dick Hartono (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992) 86-99; Gillian Brown & George Yule, *Analisis Wacana, discourse Analisys*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996); S.O Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*, ter, Kentjanawati Gunawan, (Jakarta : RUL : 1994), 29-33

[5] M. H. Thabathaba'i, *Mengungkap Rahasia al-Qur'an*, terj. A. Malik Madani dan Hamim Ilyas (Bandung : Mizan, 1995), 82

[6] al-Qur'an, 20 : 113, 43 : 3; Mukhtar al-Ghowth, *Lughah Quraysh* (Riyad : Dar al-Mi'raj al-Dawliyah, 1997), 280-281

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan sepanjang masa, dan berfungsi sebagai petunjuk bagi orang yang bertakwa kepada Allah SWT.[7]

Dari segi bentuk, al-Qur'an terdiri atas 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat. Jumlah ayat-ayat Makkiyah adalah 4.780 ayat (76,65%), sedangkan jumlah ayat-ayat Madaniyah adalah 1.456 ayat (23,35%).[8] Dari segi isi, sebagian besar ayat-ayat al-Qur'an mengandung keterangan tentang Tuhan/pencipta, pemilik alam semesta, sifat-sifat Tuhan, *Imān* (kepercayaan), *Kufr* (ketidak percayaan), *Islām* (penyerahan diri sebulat-bulatnya kepada Tuhan), *Nifāq* (sikap pura-pura percaya), *Syirk* (politeisme), *Hidayah* (petunjuk), *Ḍalāl* (kesesatan), *Khayr* (kebaikan), *Syarr* (kejahatan), surga, neraka, dunia, akhirat, kitab-kitab sebelum al-Qur'an, keadaan umat, dan para Nabi atau para Rasul sebelum Nabi Muhammad. Adapun hal-hal yang berkaitan dengan hidup kemasyarakatan manusia dikandung oleh ayat-ayat Madaniyah, yaitu ayat-ayat yang diturunkan di Madinah.

Pemilihan kata *teks* yang merujuk pada al-Qur'an, dimaksudkan untuk menghindari konotasi teologis-mistis dalam kajian ini. Sebagai kajian ilmiah, kesan semacam itu dibuang jauh-jauh seiring dengan tujuan untuk menciptakan kesadaran ilmiah terhadap tradisi intelektual Arab-Islam. Oleh karena itu, al-Qur'an sebelum disebut sebagai "al-Qur'an" dalam pengertian sucinya, diperlakukan sebagai teks tanpa atribut apapun, sebagaimana teks-teks yang lain. Hal ini dilakukan untuk melihat teks al-Qur'an secara "polos", tanpa harus dimasuki bias-bias ideologis yang selalu membayangi kajian kitab suci. Nasr Hamid Abu Zaid memilih sebutan *teks*

---

[7] al-Qur'an, 2 : 2

[8] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta : UI Press, 1983), 25-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap al-Qur'an, didasarkan pada fakta empiris yang ada di hadapan manusia, bahwa al-Qur'an berupa untaian huruf-huruf yang membentuk bahasa, mulai dari unitnya yang paling kecil hingga yang paling luas menurut konvensi bahasa Arab.

Satu-satunya pintu masuk ke dalam *teks* adalah perangkat kebahasaan, mulai dari bahasa sebagai ilmu yang sudah mapan dengan segala cabangnya (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik) hingga temuan-temuan mutakhir dalam bidang ini, seperti pragmatika bahasa, wacana, dan semua ilmu yang berbicara tentang hubungan bahasa dengan konteks sosial dan budaya. Semua ilmu ini harus didayagunakan untuk menguak *teks*. Meski demikian, tidak berarti bahwa perangkat tersebut sebagai satu-satunya pendekatan dalam mengeksplorasi makna al-Qur'an, karena banyak pendekatan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan tersebut.[9]

Dengan demikian, untuk memahami teks al-Qur'an secara akademis, seorang pemikir harus terlebih dahulu menguasai berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan bahasa dan kesusastraan Arab, karena teks al-Qur'an itu bersifat kompleks dan universal, serta keberadaan teori yang dapat dipakai untuk membantu dalam memahaminya juga beragam, baik teori asli dari disiplin ilmu bahasa Arab sendiri maupun teori-teori dari disiplin ilmu lain yang bersinggungan dengan kajian al-Qur'an.

---

[9] Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an : Kritik terhadap Ulumul Qur'an*, ter. Khoirun Nahdliyyin (Yogyakarta : LKiS, 2002), ix-x; Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyuddin Baidhawy (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), iii; Ursula King, "Debat Metodologis Pasca Perang Dunia III," dalam *Metodologi Studi Agama*, Ahmad Norma Permata (Ed) (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), 291-312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

III. Transformasi Teori untuk Pemahaman Teks Al-Qur'an

Pemahaman teks al-Qur'an memerlukan beberapa teori sebagai pendekatan agar para pemikir Islam memperoleh hasil yang lebih baik dan lebih berbobot, meskipun para pemikir Islam harus mengadopsi atau mentransfer teori-teori dari macam-macam disiplin ilmu pengetahuan sebagai berikut:

A. Teori-teori yang ditransfer dari disiplin Ilmu Bahasa, seperti :
   1. Teori Linguistik (*Ilm al-Lugāh*);[10]
   2. Teori Stilistik (*Ilm al-Balāgah*);[11]
   3. Teori Filologi (*Fiqh al-Lugah*);[12]
   4. Teori Filsafat Bahasa, (*Falsafah al-Lugah*);[13]

---

[10] Mario Pay, *Usus 'Ilm al-Lughah*, ter. Dr. Ahmad Mukhtar Umar (Beirut : Alam al-Kutub, 1987), 35-38, Mansoer Pateda, *Linguistik : Sebuah Pengantar*, (Bandung : Angkasa, 1990), 1-13, Abdul Wahab, *Isu Linguistik : Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Surabaya : Airlangga University Press, 1995), 5-11

[11] Sharafuddin Husayn bin Muhammad al-Tibi, *Kitab al-Tibyān Fi 'Ilm al-Ma'ani Wa al-Badi' Wa al-Bayan* (Beirut : Alm al-Kutub, 1987), 47-541; Ahmad al-Hashimi, *Jawahir al-Balaghah*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1994), 7-367; Ahmad Mustafa al-Maragi, *Ulum al-Balaghah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1993), 13-389; H.G. Widdowson, *Stalistika dan Pengajaran Sastra : Linguistik terapan dan Kajian Bahasa*, ter, Dra. Sudijah, MA, (Surabaya : Airlangga University Press, 1997) 1-147; Harried W. Sheridan, *Structure And Style : Analytical Approach to Proses Writing* (New York : Harcourt, Brace and Word, Inc, 1966),1

[12] Subhi Ṣalih. *Dirasat Fi Fiqh al-Lughah*, (Beirut : Dar al-'Ilm Li al-Malayin, 1976), 7-364; Mario Pay, Usus'ilm al-Lughah, 35; Muhammad al-Mubarak, Fiqh al-Lughah Wa Khasha'is al-'Arabiyah (Beirut : Dar al-Firk, 1960), 28

[13] Kaelan, *Filsafat Bahasa : Masalah dan Perkembangan* (Yogyakarta : Paradigma, 1998), 5-7; Rizal Mustansyir, *Filsafat Bahasa : Aneka Masalah Arti dan Upaya Permecahannya*, (Jakarta : PT. Prima Karya, 1988), 45-50; Noam Chomsky, *Language And Mind* (San diego: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers, 1988), 161-194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Teori Sosiolinguistik (*Ilm al-Lugah al-Ijtima'i*);[14]
6. Teori Makna/Semantik (*Ilm al-Dalālah*) yang meliputi:
   1) Teori Acuan (*Referential Theory*);
   2) Teori Ideasi (*The Ideational Theory*);
   3) Teori Tingkah Laku (*Behavioral Theory*).[15]
7. Teori Linguistik Bandingan (*Ilm al-Lugah al Muqaran*);[16]
8. Teori Linguistik Terapan (*Ilm al-Lugah al-Taṭbiqi*);[17]
9. Teori Psikolinguistik (*Ilm al-Lugah al-Nafsi*);[18]
10. Teori Tradisional (Didasarkan pada analisis makna);[19]
11. Teori Tagmemik (Satuan yang paling kecil adalah Tagmeme);[20]

---

[14] Mansoer Pateda, *Sosiolinguistik*, (Bandung : Angkasa, 1992), 1-3, Paul Ohoiwutun, *Sosio Linguistik : Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*, (Jakarta : Visipro, 1997), 9-10; Abdul Choer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), 2-6; Abd-Syukur Ibrahim, Sosiolinguistik (Surabaya : Usaha Nasional, 1995), 39-52

[15] Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1, Pengantar Ke Arah Ilmu Makna*, (Bandung : PT. Eresco, 1993), 4-7; Rizal Mustansyir, Filsafat Bahasa, 99-118; 'Udah Khalil Abu 'Udah, al-Taṭawwur al-dalamīli Bayna Lugah al-Shi'r al-Jāhili Wa Lugah Al-Qur'an Al-Karim (al-Urdun : Maktabah al-Manar, tt), 43-63 Ibrahim Anis, *diālalah al-Alfāẓ* (Mesir : Maktabah al-Englo al-Misriyah, 1992), 44 – 61. Ahmad Mukhtar Umar, *Ilm al-Dalalah*, (Cairo : 'Alam al-Kutub, 1992), 147-190. P. R. Balmer, *Ilm al-Dālalah : Iṭār Jadid*, ter. Sabri Ibrahim al-Sayyid (Iskandariyah : Dar al-Ma'arifah, 1995), 58

[16] Shaleh Saidi, *Linguistik Bandingan Nusantara* (Flores : Nusa Indah, 1994), 5

[17] Mansoer Pateda, *Linguistik terapan* (Flores : Nusa Indah, 1991), 23-25

[18] Abd al-Majid Sayyid Ahmad Mansur, *Ilm al-Lughah al-Nafsi* (Riyad : Jami'ah al-Malik Sa'ud, 1983), 14-15

[19] Mansoer Pateda, *Linguistik : Sebuah Pengantar* (Bandung : Angkasa, 1990), 98

[20] Ibid, 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Teori Stratifikasi (Bahasa merupakan sistem yang berhubungan);[21]
13. Teori Konteks (Aspek linguistik dan non linguistik dapat dikorelasikan);[22]
14. Teori Kasus (Hubungan antara verba dan nomina dalam struktur Semantik);[23]
15. Teori *Contrastive Analysis* (Kesalahan yang dibuat oleh *Leaners* merupakan satu sistem yang menjadi perantara antara bahasa ibu dan bahasa target);[24]
16. Teori Leksikologi (*Ilm al-Mu'jam*).[25]

B. Teori yang ditransfer dari Sastra Dunia, antara lain:
1. Teori *Universe Abrams*. Teori ini terdiri atas empat macam pendekatan, yaitu:
   4) Pendekatan Mimesis (Aspek tiruan);
   5) Pendekatan Objektif (Aspek bentuk dan isi);
   6) Pendekatan Ekspresif (Aspek pengarang);
   7) Pendekatan Pragmatik/Reseptif (Aspek pembaca).[26]
2. Teori Struktural;27

---

[21] Ibid, 103
[22] Ibid, 104
[23] Ibid, 107
[24] Abdul Wahab, *Isu Linguistik : Pengajaran Bahasa dan Sastra* (Surabaya : Airlangga University Press, 1995), 119-127
[25] Ibrahim bin Murad, *Dirasat Fi al-Mu'jam al-Arabi* (Beirut : Dar al- Arab al-Islami, 1987), 5-361
[26] Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), 109-114; Abbas Mahmud al-Aqqad, *Filsafat Qur'an* (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1996), 204; M. H. Abrams, *The Mirror And The Lamp : Romantic Theory And The Critical Tradition*, Oxford : Oxford University Press, 1979), 629
[27] Burhan Nurgiyanto, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), 36-38; Mansor Pateda, *Linguistik*, 99-101; A. Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra* (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Teori Semiotik (Sistem tanda);[28]
4. Teori Intertekstual;[29]
5. Teori Dekonstruksi (Pembangkang terhadap teori Struktural dan Semiotik);[30]
6. Teori Fungsi (Unsur keindahan [*Dulce*] dan unsur kegunaan [*Utile*] tidak boleh dipisahkan);[31]
7. Teori Hermeneutik;[32]

120-127; Subagio Sastrowardoyo, *Sekilas Soal Sastra dan Budaya*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), 25-29; Robert Scholes, *Structuralis In Literature An Introduction* (New Haven And London : Yale University Press, 1977), 117

[28] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 39-50; terence Hawkes, *New Structuralism and Semiotics* (London : Methuen And Co. Ltd., 1978), 16-17; Rachmat Djoko Pradoo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), 118-121; Idem, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta : Gajah Mada University, 1997), 281

[29] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 50-58; Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 134-137

[30] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 58-65

[31] Soerjono Soekanto, Robert K. Merton, *Analisa Funsional* (Jakarta : CV. Rajawali, 1989), 3; Harimukti Krisdalaksana, *Fungsi dan Fungsionalisme dalam Linguistik*, Pidato Pengakuhan Guru Besar FSUI, 2 September 1991 (Jakarta : FSUI, 1991), 7; William R. Bascom, dalam Dundes, *The Study of Folklore*, 279-298; Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan*, 109; Walfgang Iser, *The Act of Reading*, 53-83; M. M. Bakhtin and P. N. Medvedev, *The Formal Methode In Literary Scholarship*, 84-90; Ruth Finnegan, *Oral Poetry*, 45; Suripan Sadi Hutomo, *Mutiara Yang terlupakan*, 74; Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, 65-71; Rene Wellek & Austin Warren, Teori Kesusastraan, ter. Melani Budianto (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), 24

[32] Scheleiermarcher et.al., *Hermeneutics* (Evanston : Northwestern University Press, 1969), 3-32; C. Verhaak, "Aliran Hermeneutic: Bergumul dengan Penafsiran" dalam *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, FX Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (Ed) (Yogyakarta : Kanisius, 1992), 73-80; Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bandung : Pustaka Setia, 1999), 402-403; Richard E. Palmer, *Hermeneutika : Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8. Teori imaginasi/impian (*Psikoanalisis*);[33]
9. Teori penghapusan dan revisi teks (*Nasakh-Mansūkh*);[34]
10. Teori irama dan sajak (*Wazan* dan *Qāfiyah*).[35]

C. Teori-teori yang ditransfer dari Ilmu Sejarah dan Kebudayaan, antar lain:
1. Teori penafsiran sejarah, seperti :
   4) Teori keagamaan;
   5) Teori nasionalisme;
   6) Teori geografis (Kondisi alam menjadi lingkungan hidup manusia);
   7) Teori historis materialisme (Faktor ekonomi sebagai penyebab kejadian-kejadian historis);

Pustaka Pelajar, 2003), 14-36; Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam : Studi Tentang Fundamentalisme,* terj. Aam Fahmia (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 12-32; Leonard binder, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan,* terj. Imam Muttaqin (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), 424-432; Charles J. Adam, Hermeneutika Henry Corbin, *dalam Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama,* Richard C. Martin, (Ed) (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), 173-199

[33] William C. Chittik, *Dunia Imaginal Ibnu Arabi : Kreativitas Imaginasi dan Persoalan diversitas Agama,* (Surabaya : Risalah Gusti, 2001), 147-167; Malik Ben Nabi, *Fenomena al-Qur'an : Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-Agama Ibrahim,* (Bandung : Marja', 2002), 105-136; Abu al-Qasim al-Shabi, *al-Khayāl al-Shi'ri 'Inda al-'Arab,* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1995), 23-35

[34] W. Montgomery Watt, *Pengantar Studi Qur'an: Penyempurnaan atas Karya Richard Bell,* terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta : CV. Rajawali, 1991), 137-171, Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* 201-213.

[35] Muhammad Mustafa, *Sharh Kitab Ahdā Sabīl Ilā 'Ilmay al-Khalil : al-Arūd Wa al-Qāfiyah,* (Beirut : Dar al- Kutub al-Ilmiah, 1992), 17-216, Abd. Aziz Atiq, *Ilm al-Arūd Wa al-Qafiyah,* (Kairo : Dar al-Afaq al-Arabiyah, 2006), 5-168, al-Khatib al-Tibrizi, *al-Wafī fī al-Arud Wa al-Qawafī,* (Damasukus : Dar al-Fikr, 1986), 9-266

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8) Teori dominasi ras (Antara khayal dan kenyataan);
9) Teori Machiavelli (orang mempelajari sejarah untuk memahami dan meramal masa depannya.[36]

2. Teori Budaya / Kultural / Ideologis General Gramsi (Dunia gagasan atau ideologi berfungsi untuk mengorganisasikan massa manusia, dan menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak. Kekuatan material merupakan isi, sedangkan ideologi merupakan bentuknya. Kekuatan material tidak akan dapat dipahami secara historis tanpa bentuk, dan ideologi akan menjadi khayalan individual belaka tanpa kekuatan material).[37]
3. Teori Evolusi (Manusia adalah bagian dari jaringan alam).[38]
4. Teori Kritis Pasca modernisme dan Pasca strukturalis.[39]

D. Teori-teori yang ditransfer dari Sosiologi, antara lain:
1. Teori Komunitas Sipil oleh Aristoteles;
2. Teori Individualisme Instrumental oleh Thomas Hobbes;
3. Sistem Sosial oleh Adam Smith;

---

[36] M. MasyHur Amin, *dinamika Islam : Sejarah Tranformasi dan Kebangkitan* (Yogyakarta : LKPSM, 1995), 8-16

[37] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), 61-65; Karel A. Steenbrink, *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat.* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1998), 16-17; Haidar Bammate, *Kontribusi Intelektual Muslim terhadap Peradaban Dunia*, ter. Fikri (Jakarta : Darul Falah, 2000), 19.

[38] Usman Pelly dan Asih Menenti, *Teori-Teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen PT. Dep. P dan K, 1994), 47-57

[39] Bagus Aris Rudiyanto, et.al., "Teori Kritis Pascamodernisme dan Pasca strukturalis" dalam *Teori-Teori Kebudayaan,* Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto (ed.), (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 271-312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teori Konflik oleh Karl Marx;
5. Teori Konsensus oleh Emile Durkheim;
6. Teori Tindakan oleh Max Weber;
7. Teori Fenomenologis oleh Alfred Schutz;[40]
8. Teori Tragedi (Protagonis, Antagonis, dan Katarsis);[41]
9. Teori Refleksi (Tunduk dan mengikuti realitas hukum yang ada di masyarakat serta bersifat kaku);
10. Teori Refraksi (Usaha membelokkan, mengalihkan dan mengubah realitas hukum yang berlaku di masyarakat serta bersifat fleksibel).[42]
11. Teori Interaksi Simbolik (Gaya hidup) oleh Francis Abraham.[43]
12. Teori Kebutuhan oleh Maslow.[44]

E. Teori-teori yang ditransfer dari Ilmu Politik, antara lain:
1. Teori Politik (Islam) al-Mawardi;[45]
   Teori Pemberontakan;[46]

---

[40] Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial : Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), 63-265; Soleman B. Taneko, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta : CV. Fajar Agung, 1994), 69-76; Abul A'la Maududi, *Islam Way of Life* (Jakarta : Darul Falah, 2000), 108-113; Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial : Observasi Kritis terhadap Para Filosof terkemuka*, ter. Sigit Jatmiko (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2003), 1-384

[41] Budi Darma, *Apresiasi Sastra Dunia* (Surabaya : Program Pascasarjana UNESA, 1999), 9-11

[42] Terry Eagleton, *Marxisme dan Kritik Sastra* (Jakarta : Desantara, 2002), 87-96

[43] http://jasminenirmalafaatehawordpress.com/2008/11/16/aspek-interaksionisme simbolis-pada handphone/

[44] http://rienzumaroh 16 blogspot.com/2008/06/hubungan antara-motivasi-dan-kebutuhan.html.

[45] Qomaruddin Khan, *Negara : al-Mawardi*, ter. Karsidi diningrat (Bandung : Pustaka, 1979), 38-47

[46] Ibid, 70-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Teori Hegemoni;[47]
3. Teori Dialogis;[48]
4. Teori Institusi.[49]

F. Teori yang ditransfer dari Teologi, antara lain:
1. Teori Relativitas/Teori Kemungkinan;[50]
2. Teori Emanen / kekalnya alam (*al-Fayḍ*) dan teori transenden/kekalnya Tuhan (*al-Baqā*);[51]
3. Teori Keindahan dan Seni oleh Iqbal.[52]

Semua teori tersebut dapat dipinjam atau diadopsi oleh para pemikir dalam rangka melengkapi kajian keislaman, karena teori yang ada masih sangat terbatas dan di sisi lain, untuk memahami teks al-Qur'an itu diperlukan pandangan yang luas sehingga hasil pemahaman itu tidak terjebak pada kebekuan cara berpikir atau *kejumudan,* dan juga wacana pemikiran yang dikemukakan itu dapat diterima oleh semua kalangan.

---

[47] Faruk, *Pengantar Sosiologi Sastra*, 78-85
[48] Ibid, 125-129
[49] Ibid, 246
[50] Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasan, *Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, 233-239; Machasin, al-Qadi Abd al-Jabbar : *Mutasyabih al-Qur'an, Dalih Rasionalitas al-Qur'an* (Yagyakarta : Lkis, 2000), 54-60; M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an : ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung : Mizan, 1992), 193-195
[51] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, 89-90; Idem, *Filsafat Agama* (Jakarta : Bulan bintang, 1973), 79-81
[52] M.M. Syarif, *Iqbal Tentang Tuhan dan Keindahan*, ter. Yusuf Jamil (Bandung : Mizan, 1993), 80-137

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IV. Dampak Perbedaan Wacana terhadap Munculnya Gerakan Ideologi Islam

Beberapa gerakan ideologi Islam yang muncul sebagai akibat terjadinya perbedaan wacana dalam memahami teks al-Qur'an adalah :

A. Gerakan Kelompok Islam Tradisionalis

Kelompok Tradisionalis terbagi menjadi dua macam, yaitu Tradisionalis Konservatif dan Post Tradisionalis. Masing-masing kelompok tersebut mempunyai karakteristik sebagai berikut :

1. Tradisionalis Konservatif, yaitu gerakan yang wawasan keagamaannya sempit, berorientasi pada ibadah *Maḥḍah* saja, tidak suka menerima perubahan dan senang membanggakan tokoh-tokoh agama atau mengagung-agungkan umat masa lalu;
2. Post Tradisionalis, yaitu gerakan yang wawasan keagamaannya lebih luas, berorientasi pada ibadah *Maḥḍah* dan *Gayr Maḥḍah* (ibadah sosial), suka menerima perubahan, menginginkan kemajuan, berpendidikan tinggi dan tidak senang menonjolkan tokoh-tokoh pendahulunya. Kelompok ini hampir sama dengan kelompok Modernis.

Di Indonesia, pengaruh Barat dalam kalangan agamawan tradisional menimbulkan kebangkitan ulama, kemudian terwadahi dalam organisasi sosial keagamaan yang disebut *Nahdlatul Ulama' (NU).* Namun, kebangkitannya yang masih mempertahankan warisan pemahaman *Ahli Sunnah Wal Jama'ah* secara *Tradisional Fiqhiyah* itu kurang cepat mengikuti gerak kemajuan masyarakatnya. Dunia baru menuntut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan cara berpikir keagamaan dan tidak dapat diatasi hanya dengan cara berfikir *Normatif Fiqhiyah* saja. Satu-satunya jalan untuk memajukan dan menyehatkan pemikiran dan pemahaman agama adalah melalui penguasaan cara berpikir ilmiah. Tanpa perkawinan dengan cara berpikir ilmiah, tidak mungkin menemukan kembali ajaran Islam yang cerah, luwes dan dinamis.[53]

Secara umum, karakteristik kelompok Islam tradisionalis ini selalu berpedoman kepada al-Qur'an, al-Hadith, al-Ijma', dan al-Qiyas, sehingga al-Qur'an ditafsiri, al-Hadith disyarahi, Ijma' al-ulama' diikuti tanpa diteliti dahulu, dan al-Qiyas juga dilakukan sesuai dengan kondisi yang ada. Bahkan hadith-hadith yang lemah (*Ḍa'if*) pun kadang-kadang dipakai *hujjah* (*Li Faḍa'il al-A'māl*) daripada memakai rumusan akal.[54]

Akibatnya, muncullah macam-macam tradisi budaya Islam, seperti : *Walimahan, Mawludan, Budahan, Diba'an, Berzanjian,* Pembacaan *Simṭ al-Durar, Yasinan, Tahlilan, Istigathahan, Tariqatan,* Pembacaan *Hizib-Hizib, Dalā'il al-Khayrāt,* Seni *Ḥaḍrah, Qasidahan,* dan *Ṣalwatan.* Semua itu dilakukan oleh para pengikut kelompok tersebut dalam rangka mencari *barakah* dan *riḍa* Allah SWT. melalui puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW.

---

[53] Simuh, Kesusastraan Islam Melayu dan Kejawen di Indonesia, dalam *Sastra dan Budaya Islam Nusantara : dialektika Antarsistem Nilai,* Ahmad Tohari, Dkk (Ed) (Yogyakarta : SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998), 30

[54] M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), 314

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Gerakan Kelompok Islam Modernis

Kelompok ini terbagi menjadi 2 macam :

1. **Reformis Modernis**, yaitu gerakan yang menjadikan Islam sebagai agama yang mencakup semua ajaran dalam segala aspek kehidupan, seperti: Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya, suka menerima perubahan, dan berkeyakinan bahwa masa lalu bukan segala-galanya;
2. **Sekuler Modernis**, yaitu gerakan yang menjadikan agama hanya mengatur masalah ibadah kepada Tuhan, sementara masalah di luar ibadah menjadi urusan manusia dengan sesamanya.

Karakteristik dua kelompok tersebut selalu berpedoman kepada al-Qur'an; Hadith *Ṣaḥiḥ* pilihan, pendapat ulama yang logis, berusaha menjauhi cerita-cerita *Isrā'iliyat*, kisah-kisah *Mukhayyalāt* atau *Mughayyabāt* dan kadang-kadang masih menerima mazhab fiqh tertentu dalam menjalankan ibadah. Demikian juga, masih menerima tafsir al-Qur'an, baik *Tafsir bil Ma'thūr* maupun *Tafsir bil Ma'qūl*, asalkan cocok dengan kondisi kehidupan yang ada (teks dengan konteks).

Gerakan kelompok modernis ini memiliki ciri seperti pemikiran Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh di Mesir, Gerakan Deoband di India, Muhammadiyah, al-Irsyad, dan Persis di Indonesia, Gerakan ini menempuh jalan perubahan secara bertahap (evolusi) dengan menitikberatkan perjuangan melalui pendidikan.

Menurut Fazlur Rahman bahwa al-Qur'an sebagai standar normatif untuk meniadakan tradisi-tradisi lokal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga nilai-nilai dan praktik agama yang mengganggu norma-norma yang diperoleh dari al-Qur'an dan Sunnah. Praktik-praktik yang tidak memajukan visi masyarakat Islam menjadi penghambat kemajuan manusia, karena alasan inilah ia menganjurkan bahwa selama tradisi itu berharga untuk kehidupan agama, di sana mereka menjadi acuan untuk aktivitas kreatif akal dan jiwa, mereka juga merupakan kesatuan yang pada kenyataannya menjauhkan tradisi itu dari sisi kemanusiaan. Oleh karena itu, semua tradisi agama butuh perubahan yang konstan.[55]

Dalam hal tersebut, ia benar-benar seorang modernis yang percaya pada keuniversalan nilai-nilai dan tidak akan tunduk pada kerelatifan. Hasil dari hermeneutika itu membantu untuk melegitimasi dan mendelegitimasi aspek-aspek tertentu masa lalu dan sekarang, dengan menghadirkan kemutlakan dari hermeneutika al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam yang paling istimewa. Secara umum tidak berbeda dengan Ibnu Taimiyah, Muhammad bin Ali Syaukani (w. 1834) dari Yaman, dan Syah Wali Allah yang juga menekankan kesentralan al-Qur'an.

C. Gerakan Kelompok Islam Puritanis

Puritan yaitu gerakan yang menjadikan Islam sebagai ajaran yang komprehensif bagi seluruh aspek kehidupan, menolak segala produk Barat, dan mengkritik dengan keras orang-orang yang kebarat-baratan.

Karakteristik kelompok ini ingin mengembalikan ajaran Islam secara murni sesuai dengan apa yang ada di

---

[55] Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam*, ter. Aam Fahmia, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 13-14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam al-Qur'an, sedangkan teks hadith yang diutamakan adalah dari *Ṣaḥiḥ Bukhari* dan *Muslim*, menghindari hadith-hadith *Mawḍū'āt*, serta ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat ambigu (*Mubhamāt*) masih boleh ditafsiri, baik tafsir ayat *bil ayat* maupun ayat *bil Hadith* (teks dengan teks). Dengan perkataan lain, kelompok ini berupaya mengajak umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an dan al-Hadith, berpedoman kepada ulama yang logis dalam memahami teks serta memiliki kebebasan dalam berfikir.

Di Indonesia, pengaruh Barat dalam bidang agama cukup menarik, yakni memunculkan gerakan pembaharuan dan pemurnian syari'ah, seperti Muhammadiyah misalnya, berusaha untuk memurnikan pemahaman dan pengamalan syari'ah serta menjauhkannya dari tradisi kehidupan sastra sufisme yang mereka nilai penuh *bid'ah* dan *Khurafat*. Jadi, gerakan semacam ini merupakan aksi kembali ke sastra Islam progresif. Namun, kegiatan mereka yang mengesankan adalah keberhasilannya mengimbangi kaum Nasrani membuat sekolah-sekolah unggulan yang bisa dibanggakan umat Islam. Dalam bidang agama, wawasan mereka masih terpancang pada aspek *normative Islam*, belum sadar perlunya penelitian dan penggalian aspek *historical Islam*. Oleh karena itu, dalam urusan sekolah, universitas, dan fakultas agama, mereka masih merupakan pinggiran.[56] Dengan demikian, mereka terus mengadakan pembaharuan dan modernisasi dalam rangka mencapai kemajuan yang mereka inginkan.

Secara formal, pengikutnya menyatakan tidak bermazhab, tetapi terdapat banyak bukti bahwa pandangan

---

[56] Simuh, *Kesusastraan Islam Melayu dan Kejawen di Indonesia*, ..., 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah di bidang ketuhanan masih sesuai dengan pandangan penganut paham Sunni. Sama halnya dalam memahami ajaran Islam, Muhammadiyah lebih menekankan aspek formal syari'ah. Oleh karena itu, mereka menolak sufisme yang dianggap sebagai salah satu bentuk dari *bid'ah*. Namun demikian, kecenderungan deterministik dan fatalistik dalam ketuhanan Sunni dan juga Muhammadiyah, mengakibatkan terbukanya peluang yang cukup luas bagi tumbuhnya apresiasi yang kuat terhadap sufisme dan peran dominan elit ulama. Demikian pula, walaupun Muhammadiyah berusaha keras memberantas *taqlid* dan membuka *ijtihad* secara luas, tetapi kecenderungan *taqlid* di antara bagian terbesar pengikutnya juga tampak cukup dominan.[57] Hal tersebut menunjukkan bahwa gerakan pemurnian Islam lebih sebagai doktrin ideologis, meskipun dalam kenyataan di lapangan menunjukkan kondisi yang berbeda.

D. Gerakan Kelompok Islam Revivalis

Menurut Fazlur Rahman, ada empat periode pemikiran Islam, yaitu:

1. Revivalisme Pra Modernis. Periode ini muncul pada abad ke-18 dan 19 M di Turki Usmani, Arab Saudi, India, dan Afrika. Periode ini memiliki ciri-ciri : 1) Adanya keprihatinan yang mendalam terhadap kemunduran sosio moral umat Islam. 2) Adanya ajakan untuk kembali ke Islam sejati dengan cara *ijtihad* dan membuang *takhayyul* yang ditanamkan sufisme

[57] Abdul Munir Mulkhan, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan* (Yogyakarta : UII Press, 2000), 58; Syafiq Mughni, *Nilai-Nilai Islam : Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

populer. 3) Adanya ajakan untuk meninggalkan ajaran Jabbāriyah. 4) Adanya ajakan untuk melaksanakan pembaharuan lewat kekuatan senjata (*jihad*) jika perlu.

2. **Modernisme Klasik**. Periode ini muncul pada pertengahan abad 19 dan awal abad 20M. Ciri-cirinya adalah : a) Pemikirannya terpengaruh oleh ide-ide Barat. b) Adanya usaha untuk memperluas *ijtihad* seperti mengenai hubungan wahyu dan akal, dan pembaharuan di bidang sosial.
3. **Neo Revivalisme**. Pada periode ini muncul gagasan membentuk demokrasi dan pendidikan Islam, karena Islam dianggap mampu menjawab semua tantangan zaman. Ciri-ciri periode ini adalah berupaya untuk membedakan diri dari Barat, karena mereka tidak menerima modernisme klasik yang terpengaruh oleh Barat, walaupun mereka belum mampu mengembangkan metodologi untuk meneguhkan posisinya.
4. **Neo Modernisme**. Ada dua kelemahan modernisme klasik yang hendak diselesaikan oleh neo modernisme. 1) Tidak menguraikan secara tuntas metode yang digunakannya. Oleh karena itu, ia tidak mampu melakukan interpretasi secara sistematik dan menyeluruh terhadap Islam, ia hanya menginterpretasikan secara *ad hoc* yang temanya meniru Barat; 2) Timbul kesan bahwa pemikiran modernisme klasik telah terbaratkan. Oleh karena itu, Neo Modernisme berusaha untuk mengembangkan.: a) Sikap kritis terhadap Barat dan warisan kesejahteraan; b) Kaum Muslimin harus mengkaji Barat secara obyektif, demikian pula terhadap ajaran Islam sendiri;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Kajian yang menyeluruh dan sistematik sebagai petunjuk bagi masa depan.

Pemikiran yang membentuk sikap dan perilaku kaum Muslim berasal dari pemikiran ahli tafsir al-Qur'an, ketika pikiran itu sesuai dengan kondisi zamannya, maka tafsir itu diterima. Namun, tatkala pemikiran ulang dilakukan untuk disesuaikan dengan zaman modern, maka hasil pemikiran tersebut disebut "Modernisasi Pemikiran Islam". Jadi, modernisasi adalah penerapan pemikiran modern dalam memajukan Islam dan umat Islam.

Kondisi zaman modern ditandai oleh penggunaan rasio dalam kehidupan, sehingga disebut juga "Rasionalisasi" yang dipengaruhi oleh persepsi tentang tingginya kedudukan akal dalam Islam. Persepsi ini bertemu dengan persepsi Yunani yang sudah masuk ke dalam Islam. Perbedaannya, pemikiran rasional Islam bersifat religius, sedangkan pemikiran Yunani bercorak sekuler.

Secara umum karakteristik kelompok revivalis ini identik dengan kelompok "Qur'anis" di Libia, mereka berpendapat bahwa semua amal perbuatan umat Islam harus berdasarkan teks al-Qur'an, baik secara eksplisit maupun implisit. Selama masih ada dalil dari ayat-ayat al-Qur'an, mereka tidak akan memakai dalil hadith, karena mereka masih meragukan kebenaran hadith-hadith *Shahih* dan *Gayr Shahih,* termasuk kebenaran *al-Kutub al-Sittah,* mengingat jarak waktu penulisan hadith-hadith tersebut sudah jauh dengan masa hidup Nabi, yaitu ± 85 tahun setelah Nabi Muhammad wafat (tahun 632 M), sedangkan penulisan hadith secara resmi baru dimulai pada masa pemerintahan Bani Umayyah, Umar bin Abd al-Aziz (717

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

M – 720 M), apalagi *rawi* dan *matan* hadith itu berbeda-beda. Adapun orang yang pertama kali membukukan hadith atas perintah Umar bin Abd al-Aziz adalah Muhammad bin Muslim bin Abdullah bin Abdullah bin Shihab al-Zuhri (wafat 125 H).[58]

Kelompok revivalis ini juga tidak suka menafsiri al-Qur'an, baik terhadap ayat-ayat yang maknanya sudah jelas maupun ayat yang bermakna ambigu (*Musytarak*). Jadi, sikap ulama mereka lebih suka menerima apa adanya dalam teks al-Qur'an, dan maknanya tidak perlu ditambahi atau dikurangi, sebagai contoh: teks al-Qur'an secara eksplisit tidak pernah menyebut nama *Nabi Khidir* dalam cerita Nabi Musa, dan juga tidak pernah menyebut istilah *Mi'raj* dalam cerita *Isra'* Nabi Muhammad. Demikian pula tidak menyebut nama *Nabi Ismail* dalam kasus impian Nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya, meskipun nama-nama tersebut dimuat dalam teks al-Hadith dan cerita *Israiliyat*. Hal tersebut mereka lakukan untuk menyelamatkan diri dari kesalahfahaman, dan pemaksaan pendapat.

E. Gerakan Kelompok Islamis/Mohametis

Kata *Gerakan Islam* telah dipergunakan dalam waktu yang lama di masa lalu untuk menunjukkan akidah Islam. Sebagaimana yang terjadi pada kata *Muhammadiyah* pada zaman pertengahan (dalam bahasa Prancis disebut *Islamisme*, *Mohametisme*).[59]

---

[58] al-Ja'fi, *Ṣaḥiḥ al-Bukhari*, Jilid 1-2 (Beirut : Dar al-Fikr. 1994), 8; M. Amin Abdullah, *Studi Agama : Normativitas Atau Historisitas?*, 311-316

[59] Mohammed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik: dalam Islam dan Post Modernisme*, 209-210

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karakteristik kelompok Islamis adalah mengatasnamakan "Islam" dalam segala kegiatannya. Tujuannya agar dirinya terlindungi, merasa aman, dan menarik massa dengan cara memakai lebel "Islam", baik secara individu maupun institusi, seperti : Politik Islam, Ekonomi Islam, Sosiologi Islam, Budaya Islam, Kedokteran Islam, Pendidikan Islam, dan sebagainya. Padahal dalam kegiatannya, tidak semua menggunakan rujukan Islam. Sebagai contoh hampir 40% literatur di perpustakaan pendidikan Islam berisi buku-buku karya non Muslim yang isinya kadang-kadang menyimpang dari ajaran Islam.

Dengan demikian, kelompok ini ingin menjadikan segala aspek kehidupan mereka serba Islam dengan memantapkan program *Islamisasi.*

F. Gerakan Kelompok Fundamentalis/Kelompok Islam Garis Keras

Dalam wacana pemikiran Islam, Fundamentalis diartikan dengan istilah:

1. *Uṣūliyah*, yaitu orang yang berpegang teguh kepada pokok-pokok Islam, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan al-Hadith;
2. *al-Uṣūliyah al-Islāmiyah*, yaitu kembali kepada fundamen keimanan, penegakan kekuasaan politik umat, dan pengukuhan dasar-dasar otoritas yang sah.

Fundamentalisme dalam Islam telah ada sejak kaum Khawarij mengumumkan ajarannya *Lā Ḥukma Illā Allah* secara tegas dan keras, serta mengkafirkan orang yang berada di luar kelompoknya, kemudian dilanjutkan oleh Imam Ahmad bin Hanbal yang bersifat ortodoks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam setiap ajarannya, dengan mengumumkan kembali kepada al-Qur'an dan al-Sunnah. Gerakan Hanbali dilanjutkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab pada abad ke-18 M yang dalam gerakannya menentang hal-hal yang bersifat tradisi lokal, membersihkan Islam dari tradisi lokal, dan sangat agamis terhadap ajaran yang tidak bersifat publik. Gerakan Wahabi ini mengilhami tokoh-tokoh Islam abad ke-20 M., seperti al-Maududi di Pakistan, Sayyid Qutub dan al-Banna di Mesir (Gerakan *Ikhwanul Muslimin*), dan Imam Khomaeni di Iran. Karakteristik Islam yang diperjuangkan adalah : *Pertama,* ajaran Islamlah yang paling benar. *Kedua*, ajaran Islam diperjuangkan secara rigid, kaku, menentang Barat, dan anti program modern.

Karakteristik Fundamentalisme Sunni dan Shi'i

1. *Sunni* bersifat institusional dengan tujuan mendirikan negara Islam yang dilakukan oleh tokoh-tokoh elit yang bukan berasal dari kaum konservatif tradisional, seperti al-Maududi dan al-Banna. *Sunni* belum pernah berhasil mendirikan negara Islam.
2. *Shi'i* bersifat tidak terorganisir, populis yang berasal dari kubu konservatif tradisional dan radikal. *Shi'i* berhasil mendirikan negara Republik Islam Iran.

Sikap Fundamentalisme terhadap Tradisi Keagamaan

Gerakan fundamentaslime dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, seperti : ekonomi, politik, sosial, budaya dan keagamaan. Para analis Barat lebih menekankan kemunculan fundamentalisme disebabkan karena faktor ekonomi yang pada akhirnya merembet ke bidang lain,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti adanya fundamentalisme di Mesir disebabkan karena kesenjangan ekonomi antara rakyat Mesir dengan pemerintah.

Sikap fundamentalis dalam menyikapi tradisi keagamaan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Fundamentalis konservatif menyatakan bahwa tradisi ulama terdahulu dinilai sama dengan al-kitab.
2. Fundamentalis radikal menyatakan ingin membersihkan pengaruh para pendahulunya dalam memahami kitab suci.

Perbedaan Fundamentalis dengan Modernis

Modernis cenderung menafsirkan doktrin secara elastis dan fleksibel, sedangkan fundamentalis cenderung menafsirkan doktrin secara rigid dan literalis.

Dengan demikian, fundamentalis yaitu gerakan yang mempunyai ciri dan sifat seperti gerakan *al-Da'wah Ilā al-Tawhīd* (Wahabi) di Saudi Arabia, dan Gerakan Sanusiah di Cyrenaika. Kedua gerakan ini memang mempunyai karakter yang berbeda, jika yang pertama adalah aliran salaf dan berpegang teguh pada mazhab Hanbali, maka yang kedua adalah mentolerir sufisme dan berbentuk semi tarikat. Akan tetapi, metode dan ciri dua gerakan tersebut sama, yaitu mendirikan satu kelompok yang diorganisasikan dan bergerak untuk mencapai tujuan dengan menempuh jalan perubahan yang cepat (revolusi) secara radikal.

Beberapa Gerakan Fundamentalis

Yang termasuk dalam kategori kelompok Islam garis keras ini adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Gerakan *al-Da'wah Ilā al-Tawhīd* (Wahabi) di Saudi Arabia

Pendiri gerakan ini adalah Muhammad bin Abdul Wahab (w. 1206H/1792M). Peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya gerakan ini adalah penyimpangan kaum Muslimin dalam bidang *tawhīd* sebagai berikut :

a. Di Madinah, makam Nabi SAW dipagari dan dihiasi untuk dijadikan obyek ritual;
b. Di karbala, makam Husin (w. 66 H/ 687 M) bukan saja diziarahi untuk mendapatkan berkah dan syafa'at, tetapi telah menjadi sentral pemujaan orang-orang Syi'ah;
c. Buah "tasbih" telah dijadikan kelengkapan dalam bertasbih;
d. Kaum Muslim banyak mengikuti dan berpegang pada pendapat (*mazhab*) ulama secara *taqlid* daripada mengikuti jejak Nabi SAW.

Menurut Ibn Abdul Wahab, esensi Islam adalah *tawhid*, karena ajaran *tawhid* itu diperintahkan Allah untuk ditaati oleh jin dan manusia. *Tawhid* harus menjadi dasar dan motivasi semua perilaku serta perbuatan manusia. Semua perbuatan ibadah, iman, dan ihsan harus berdasarkan *tawhid*. Jika *tawhid* itu baik dan bersih, maka baiklah segala perbuatannya dan jika rusak, maka rusaklah segala-galanya. Oleh karena itu, usaha gerakan ini adalah untuk:

a. Menolak semua bentuk pemujaan, baik terhadap Nabi maupun wali, seperti yang dilakukan oleh orang sufi yang mencontoh orang Kristen. Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. yang melakukannya termasuk orang yang tidak beriman;
b. Memuliakan kubur, apalagi sampai memujinya adalah perbuatan syirik, karena berlawanan dengan *tawhid,* walaupun itu kuburan Nabi;
c. Kuburan untuk tempat ibadah, seperti ṣalat, ṭawaf, i'tikaf, dan membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh para sufi adalah terlarang, karena merusak *tawhid.*
d. Meminta syafa'at pada para wali adalah perbuatan syirik, karena syafa'at hanya merupakan hak Allah, dan orang yang berhak mendapat syafaat adalah *Ahl at-Tawhid* saja;
e. *Taqlid* buta adalah haram, karena bertentangan dengan *tawhid;*
f. Menolak intelektualisme, seperti filsafat dan teologi, baik yang diajarkan oleh mutakallim maupun Syi'ah.

Pada tahun 1157 H/1744 H terjadi perjanjian antara Ibn Abdul Wahab dengan Muhammad ibn Sa'ud. Persekutuan ini dipererat lagi dengan perkawinan antara putri Ibn Abdul Wahab dengan putra Ibn Sa'ud. Perjanjian dan perkawinan antara dua keluarga inilah yang menjadi pendukung negara Saudi sampai sekarang, dan mazhab Wahabi berlaku di Saudi sampai sekarang juga.

2. Gerakan Usman dan (Ibn) Fodio di Nigeria

Gerakan ini didirikan oleh Usman dan (Ibn) Fodio (l. 1169 H/1759 M). Gerakan ini berusaha untuk mengembalikan Islam dari keyakinan perorangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada hukum agama, satu ikhtiar untuk membersihkan serpihan-serpihan kebiasaan tradisional dan untuk membangun satu negara teokratik. Atas jasa-jasanya, Usman dan Fodio mendapat gelar *Shehu* (Syekh), *Nuruzzami* (Cahaya Masa), *Shehu Malamin Malamui* (guru dari guru-guru besar), *Malamin Abin Biya* (guru yang berkarya dalam semangat kerja yang lebih baik), *Gigamin Uban Tumbura* (beduk yang suaranya mengalahkan semua tambur-tambur yang lain). Perbedaan antara Usman dan Fodio dengan Ibn Abdul Wahab adalah jika Ibn Abdul Wahab menyerang sufisme dan membongkar bangunan-bangunan kuburan, maka Usman dan Fodio mengajarkan sufisme. Makamnya di Sokoto, bahkan menjadi tempat ziarah.

3. **Mujahidin dan al-Farā'iḍi di India**

Kaum Muslimin di India pada abad 13 H/19 M menghadapi tiga masalah besar, yaitu :

a. Pengalaman agama yang tidak hanya bersumber dari al-Qur'an dan Hadith, tetapi telah banyak bercampur dengan kebudayaan dan kepercayaan Hindu.
b. Perpecahan di kalangan kaum Muslimin yang menyebabkan posisi mereka menjadi lemah, setelah mundurnya imperium mughal dengan wafatnya Awrangzib, pada tahun 1119 H/ 1701 M.
c. Bercokolnya kekuasaan Inggris yang telah mapan di Bengal.

Menghadapi tiga kondisi tersebut, muncullah tiga tokoh, yaitu: 1) Syah Abdul Aziz di Delhi, 2) Sayyid Ahmad Syahid di Pradesh, 3) Haji Syari'at

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah di Bengal. Mereka menyeru kaum Muslim agar membersihkan akidah.

1) **Gerakan Mujahidin**

Gerakan ini didirikan oleh Sayyid Ahmad Syahid yang mempunyai dua tujuan, yaitu :

a. Menghalau ancaman dominasi asing, termasuk memerangi orang-orang Sikh yang telah merebut peranan Muslim di India Utara;
b. Membendung kemunduran Islam dengan membersihkan *tawhid*.

Syahid menyeru kepada masyarakat India agar menjalani kehidupan dunia dengan berpegang teguh kepada syari'at dan mentaati hukum-hukumnya secara ketat. Konsekwensinya, semua yang bertentangan dengan syari'at harus dihindari. Akhirnya, gerakan ini mampu membebaskan masyarakat Muslim dari *takhayyul*, kelumpuhan dan kehancuran praktek-praktek ekonomi, menghapus hambatan psikologis dalam pelaksanaan ibadah haji, menghapus larangan mengawini janda akibat pengaruh Hindu, menghapus dibolehkannya perkawinan di bawah umur sebagai budaya Hindu, dan membangkitkan perlawanan terhadap penjajahan Inggris.

2) Gerakan Farā'iḍi

Gerakan ini didirikan oleh Syari'at Allah dengan tujuan membersihkan *tawhid* dan melawan penindasan, ia anti sufisme dan Syi'ah, ia menyeru kepada masyarakat Muslim di Bengal agar hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan mencontoh perilaku kehidupan masyarakat Muslim pada masa khulafa' al-Rasyidin, karena ia melihat ketawhidan masyarakat Muslim Bengal telah tercampur dengan kepercayaan Hindu. Gerakan ini sangat tegas terhadap penjajahan dan penyimpangan agama yang dipengaruhi Hindu, seperti pemotongan pusar bayi oleh bidan dilarang, karena termasuk ajaran Hindu, seharusnya yang memotong pusar tersebut adalah ayah bayi itu sendiri. Gerakan ini akhirnya ditumpas oleh Inggris.

4. **Gerakan Sanusiah di Aljazair (Tripolitania)**

Gerakan ini didirikan oleh Muhammad ibn Ali al-Sanusi. Pendekatan yang digunakan oleh gerakan ini adalah sufisme. Langkah-langkah yang ditempuh adalah :

a. Berbentuk persaudaraan (*Ikhwan*) yang bertujuan untuk membangkitkan kaum Muslimin melawan kemiskinan, dan penindasan atas dasar percaya pada diri sendiri sambil berpegang teguh kepada ajaran agama yang murni dan sederhana;
b. Cenderung kepada persatuan dengan cara menempuh jalan damai;
c. Menyerukan umat berpegang teguh kepada al-Qur'an dan al-Sunnah, tetapi mentolelir penghormatan terhadap *wali*, karena dia tidak menginginkan perselisihan dalam masyarakat;
d. Dia menolak musik dan gerakan-gerakan aneh yang mengiringi zikir;
e. Menganjurkan muridnya makan enak, berpakaian bagus, dan menggunakan wangi-wangian;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Untuk merealisasikan cita-citanya, didirikan *Zawiyah* (kampung) di tempat-tempat yang subur sepanjang Lybia sampai Mekkah yang dilengkapi dengan perangkat pemerintah, masjid, sekolah, asrama pelajar, tempat berkhalwat, dan hotel untuk memberi tempat bermalam bagi pelawat;
g. Sanusiah mengambil bagian terdepan dalam menentang penjajahan Inggris.

5. Gerakan Paderi di Sumatera Barat Indonesia

Gerakan ini didirikan oleh tiga orang haji, yaitu: Haji Miskin, Haji Sumanik dan Haji Piobang, pada tahun 1218 H/1803 M. Gerakan ini diilhami oleh Wahabi di Makkah sewaktu mereka menunaikan ibadah haji. Tujuan gerakan ini adalah :

a. Membersihkan *tawhid* dari segala macam kotoran;
b. Mengusir penjajah Belanda dan Inggris yang telah terselimut dalam tubuh kaum adat.

Gerakan ini lahir dilatarbelakangi oleh :

a. Masyarakat Minangkabau berada dalam dekadensi moral;
b. Raja dan kaum adat tidak lagi memikirkan rakyat dan syi'ar agama, karena asyik dengan kesenangan dan kemewahan hidup;
c. Kemaksiatan merajalela, seperti : minum arak, madat, main judi, menyabung ayam, perzinaan dan lain-lain;
d. Lemahnya posisi ulama dibandingkan dengan kaum adat dan raja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memperbaiki masyarakat yang sudah rusak tersebut, kaum Paderi membuat identitas diri sebagai berikut :

a. Laki-laki harus memakai jenggot dan mengenakan pakaian putih;
b. Perempuan harus memakai cadar;
c. Jika berjalan mata harus lurus ke depan, tidak boleh mengerling, menengadah atau menekur;
d. Memakai jubah putih sampai kaki, buah "tasbih" di tangan kiri, pedang di tangan kanan, rambut di cukur dan menggunakan serban putih;
e. Ulama harus membawa sebuah al-Qur'an yang di letakkan pada sebuah tas yang berwarna merah dan digantungkan di leher;
f. Untuk memperjuangkan cita-citanya, kaum Paderi berperang melawan Inggris, Belanda, dan kaum adat. Perlawanan kaum Paderi berakhir ketika Tuanku Imam Bonjol dikalahkan oleh Belanda pada tahun 1253 H/1837 M.

Dengan melihat lima bentuk gerakan fundamentalis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa gerakan fundamentalis muncul sebagai suatu reaksi atas keadaan kaum Muslimin yang mengamalkan Islam (*tawhid*) yang tidak murni lagi dan hidup dalam keadaan bodoh, miskin, terbelakang, dan tertindas. Menurut kaum fundamentalis, kondisi ini disebabkan oleh karena mereka mengotori akidah mereka dengan hal-hal yang ada di luar ajaran *tawhid* dan lebih banyak mengikuti ulama daripada Nabi SAW.

Dalam menginterpretasikan ajaran Islam, kaum fundamentalis mengekspresikannya dalam dua bentuk :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Berpegang pada garis salaf yang konsekwensinya adalah menolak sufisme Syi'ah, dan semua perbuatan *bid'ah*. Mereka menghendaki agar kehidupan kaum Muslimin kembali ke keadaan *Khulafa al-Rasyidin*. Kelompok ini diwakili oleh gerakan *al-Dakwah ila al-Tawhid*, dan gerakan *Fara'iḍi*.
2) Tetap menerima sufisme. Gerakan ini diwakili oleh Usman, Fodio dan Sanusiah.

6. Al-Qaidah

Al-Qaidah merupakan fenomena fundamentalis abad ke-20 yang terdiri atas para veteran pejuang *Jihad Islami*, *Jema'ah Islamiyah*, dan *Ahlul Anṣar* yang dipimpin oleh Osama bin Laden.

Target perjuangan al-Qaidah adalah bekerjasama dengan Saudi Arabia dalam menyerang AS, tetapi pada tahun 1994 diusir dari Saudi dan menetap di Sudan. Anggota al-Qaidah ini antara 300-500 ribu orang yang tersebar di Afganistan, Pakistan, Yaman, dan Saudi Arabia. Gerakan ini bertujuan untuk mendirikan negara Islam. Metode yang dipakai adalah "teror" terhadap kepentingan Barat dan AS. sebenarnya, perilaku "teror" itu disemai oleh AS untuk melegitimasi langkah pengamanan terhadap kepentingannya.

7. Gerakan Jema'ah Islamiyah

Jema'ah Islamiyah adalah perkumpulan orang-orang Islam atau *Jam'iyah ulama'* di Pakistan. Orang yang pertama kali mendirikannya adalah al-Maududi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Wafat 1979), kemudian diteruskan oleh generasi kedua yang berupa perkumpulan aliran-aliran populisme.

Dua gerakan ini telah memainkan peranan penting pada kehidupan politik di Pakistan, dan hal itu berbeda dengan gerakan-gerakan yang tetap berada di pinggiran terutama di sebagian negara Arab.[60]

Prinsip gerakannya adalah mendirikan suatu negara yang menerapkan syari'at Islam dan menolak negara kafir. Jema'ah Islamiyah ini didukung oleh dua komponen penting, yaitu *Jihad* dan *Takfir wa al-Hijrah*. Dua gerakan ini muncul karena kesenjangan sosial dan ekonomi. Ada dua perbedaan mendasar antara *Jihad* dan *Takfir wa al-Hijarah*, yaitu:

1) *Jihad* berjuang secara kolektif dengan pimpinan Umar Abdurrahman, sedangkan *Takfir wa al-Hijrah* berjuang secara kolektif dan individu melalui pimpinan kharismatik Syukri Mustafa.
2) *Jihad* melakukan gerakan secara spontan, sedangkan *Takfir wa al-Hijrah* tidak melakukan gerakan politik revolusioner kecuali setelah kuat.

Karakteristik kelompok Jema'ah Islamiyah ini sangat gigih dan berani dalam membela Islam, mereka tidak tanggung-tanggung dalam membela Islam, apabila Islam diganggu oleh siapapun, terutama oleh *Non Muslim*. Di Afghanistan dan India mereka dibina, dilatih dan dididik sampai sadar dan mantap betul keyakinan mereka, bahwa orang yang berjuang demi tegaknya agama Allah dan melawan musuh-musuh

---

[60] Mohammed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik....*, 256

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam adalah suatu kehormatan, karena akan memperoleh derajat yang tinggi dan kemenangan di sisi Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Tawbah,* 20 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ

(Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan).[61]

Ayat lain yang sering dikemukakan para pengikut Mujahidin dalam pidato mereka adalah surat *al-Tawbah,* 41:

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالاً وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

(Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah, yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui).[62]

Adapun tujuan yang ingin mereka capai dalam berjihad adalah untuk mendapatkan rahmat Allah, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Baqarah,* 218 :

---

[61] *al-Qur'an dan terjemahannya,* (Kerajaan Saudi Arabia : Khadim al-Haramayn al-Sharifayn Fahd Ibn 'Abd al-Aziz al-Saud, 1413 H), 281

[62] Ibid, 285

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ.

(Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).[63]

Selain itu, ajaran mereka adalah ingin mendapat pengampunan dosa dan tempat yang baik di dalam surga 'Adn, sebagaimana firman Allah dalam surat *al-Ṣaff,* 10, 11, 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ ءآمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَى تِجَارَةٍ تُنْجِيكُمْ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ. تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَرَسُولِهِ وَتُجَهِدُونَ فِى سَبِيلِ اللهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الأَنْهَارُ وَمَسَكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ.

[63] Ibid, 929

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?. (yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar).

Akhir-akhir ini, setelah kelompok *Islam liberal* berhasil ditumbuhkan untuk menghadapi kelompok *Islam fundamentalis,* ditampilkan pula kelompok Muslim lain, dengan sebutan *Islam Moderat.* Kelompok ke tiga ini justru yang terbesar di Indonesia dan Malaysia. Pada hakikatnya, tiga label tersebut berasal dari pemberian para orientalis Barat. Penggolongan ini dimaksudkan agar umat Islam mudah diprovokasi dan dipertentangkan, sebagai strategi pengeroposan Islam dari dalam.[64]

Munculnya gerakan kelompok-kelompok keagamaan tersebut, selain terdorong oleh adanya faktor eksternal yang bersifat holistik, seperti : kepentingan politik, ekonomi, sosial, budaya, dan adanya ancaman terhadap Islam serta kehidupan kaum Muslimin, juga terdorong oleh adanya faktor internal kejiwaan umat Islam sendiri, yaitu merasa paling benar dalam memahami teks al-Qur'an dan Sunnah Rasul serta menganggap salah terhadap ide orang lain.

---

[64] Islam Fundamentalis, Liberalis dan Moderat, dalam *Mimbar Pembangunan Agama,* No. 243/Tahun.xx (Desember, 2006), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, derajat keimanan yang tinggi dan tingkat ketakwaan yang mulia di sisi Allah akan lebih mudah mereka capai dengan cara bergabung ke dalam salah satu kelompok keagamaan tersebut.

V. Sebab-Sebab Terjadinya Perbedaan Wacana

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada abad XX dan XXI Masehi ini ternyata membawa dampak positif bagi perkembangan pemikiran Islam. Munculnya pemikir-pemikir Islam modern, seperti : Sayyid Qutub, Nasr Hamid Abu Zayd, al-Jabiri, Muhammad Nasiruddin al-Albani, Taha Husayin, Ibn Taymiyah, Ibn Qayyim al-Jawzi, Hasan Shahrur, Anwar al-Jundi, Mohammad Arkoun, Fazlur Rahman, Sayyed Hossein Nasr, M. H. Ṭabāṭabā'i, Edward W. Said, Schimmel Annemare, Malik ben Nabi, Mahmud Abbas al-Aqqad, Muhammad bin Alawi al-Maliki, Hourani, Tibawi, Abdel Malik, Karl Amstrong, dan lain-lain adalah dalam rangka ikut memberikan interpretasi ulang dan kritik terhadap produk pemikiran Islam lama yang banyak dipengaruhi oleh cerita-cerita *israiliyat*. Selain itu, juga ikut membangkitkan spirit umat Islam agar mengejar ketertinggalan dari kemajuan cara berpikir umat lain di luar Islam.

Hampir semua tulisan atau hasil karya para pemikir Islam modern tersebut menunjukkan bahwa di kalangan ilmuwan Muslim sendiri telah terjadi perbedaan wacana dalam memahami teks wahyu yang berupa al-Qur'an.

Perbedaan wacana itu terjadi antara lain disebabkan karena metodologi atau teori yang digunakan sebagai pendekatan dalam proses pemahaman teks itu berbeda-beda, terutama ketika memberikan interpretasi atau pemaknaan terhadap ayat-ayat yang bersifat global (*Mujmal*), samar-samar (*Mubham*), ambigu (*Mushtarak*), mirip-mirip

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*Mustashābihāt*), dan juga ayat-ayat yang mengandung kata-kata asing (*Garīb*).

Dalam proses pemaknaan teks al-Qur'an, tidak cukup hanya dengan menggunakan teori-teori arti (*Ma'na*) dalam filsafat bahasa, seperti : Teori Acuan (*Referential Theory*), Teori Ideasi (*The Ideational Theory*), Teori Tingkah Laku (*Behavioral Theory*), tetapi juga menggunakan Teori Semantik (*Ilm Dalālah*), dan juga teori Stilistik (*Ilm Balagah/al-Muhassinat al-Ma'nawiyah*), Filologi (*Fiqh Lugah*), Teori Struktur (*Nawu/Ṣarāf*), Teori Irama dan Sajak (*Aruḍ/Qawāfī*), Teori Linguistik (*Ilm Lugah*), Teori Terjemah (*Harfiyah/Ma'nawiyah*), Teori Hermeneutik (*Ilm Tafsir/Ulum al-Qur'an*), dan Teori Rekonstruksi (Penafsiran Kembali) sejarah turunnya al-Qur'an (*Asbab al-Nuzūl/Asbāb al-Wurūd*).

Selain teori-teori tersebut, tidak kalah pentingnya adalah teori bacaan tujuh Imam (*Ilm al-Qirā'āt al-Sab'u*), karena banyak umat Islam salah dalam memahami teks al-Qur'an akibat tidak mengetahui riwayat bacaan, terutama riwayat dari Imam 'Asim dan Imam Nāfi', sebagai contoh :

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ اَبَااَحَدٍ مِّنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَّسُوْلَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ ط وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

Dua Imam tersebut berbeda dalam membaca kata "خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ", karena Imam 'Asim membaca huruf *Ta'* dengan harakat *Fathah* (خَاتَمَ),[65] sedangkan Imam Nafi' membaca huruf *Ta'* dengan huruf *Kasrah* (خَاتِمَ).[66]

---

[65] al-Qur'an al-Karim, bi Riwayah Hafs bin Sulaiman Ibn al-Mughirah al-Asadi al-Kufi Liqira'ah 'Asim bin Abi al-Nujūd al-Kufi al-Tabi'i, *Surat al-Ahzab, 40* (Madinah al-Munawwarah : Mujamma' Khadim al-Haramayn al-Sharifayn al-Malik Fahd, 1413 H), 423

[66] al-Qur'an al-Karim Bi Riwayah Warash 'An Nafi', *Surat al-Ahzab, 40* (Beirut : Dar Ibn Kathir, 1424H/2004M), 423

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dampak dari perbedaan bacaan tersebut menimbulkan perbedaan makna dan penafsiran di kalangan ahli bahasa dan pemikir Islam. Kitab-kitab tafsir hasil karya kelompok ahlus Sunnah wal jama'ah, seperti : Ibn 'Atiyah, al-Ghazali, al-Qurṭubi, Abu Umar, Ibn Mas'ud, al-Rummāni, dan al-Maragi menyatakan bahwa yang dimaksud kata خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ adalah akhir para Nabi atau penutup para Nabi. Artinya, "Muhammad adalah Nabi yang terakhir dan sesudahnya tidak ada Nabi lagi.[67] Namun, ada kelompok lain seperti kelompok Ahmadiyah Qaḍiyani,[68] mengatakan bahwa yang dimaksud kata خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ adalah "Cincin atau simbol para Nabi". Artinya, Muhammad adalah pemimpin para Nabi, ia bukan Nabi terakhir, dan sesudahnya masih ada Nabi lagi yang bernama Ahmad. Sebagaimana firman Allah : [69]

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَاةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدُ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُبِينٌ.

Setelah mengetahui ayat tersebut, lalu mereka (kelompok Ahmadiyah) berkeyakinan bahwa yang dimaksud

---

[67] Abi Abd Allah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurṭubi, *al-Jāmi Li Ahkām al-Qur'an*, Juz 14 (Beirut : Dar al-Fikr, 1964), 196-197; Khalif Abd al-Rahman al-'Akk, *Safwah al-Bayan Li Ma'ani al-Qur'an al-Karim* (Beirut : Dar Ibn 'Uṣaṣah, 1994), 423; Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 22 (Beirut : Dar al-Fikr, 1315 H), 16-17; *al-Qur'an dan terjemahannya*, 674

[68] Perkembangan Penanganan Ahmadiyah, dalam *Ikhlas Beramal*, Nomor 51, Tahun XI (Mei 2008), 20-28

[69] al-Qur'an, 33: 40

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata "Ahmad" adalah "Mirza Ghulam Ahmad". Padahal Imam Malik bin Anas (w. 179 H) sudah menegaskan dalam pernyataannya bahwa yang dimaksud kata "Ahmad" pada ayat tersebut adalah Muhammad, karena Nabi Muhammad itu mempunyai 5 nama, yaitu: *Muhammad, Ahmad, al-Māḥī, al-Ḥashir* dan *al-'Aqib,* sebagaimana al-hadith: [70]

١٨٩١. حَدَّثَنِى مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعَمٍ، اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لِى خَمْسَةُ اَسْمَاءٍ : اَنَا مُحَمَّدٌ، وَاَنَا اَحْمَدُ، وَاَنَا الْمَاحِى الَّذِى يَمْحُوْ اللهُ بِهِ الْكُفْرَ، وَاَنَا الْحَاشِرُ الَّذِى يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمِىْ، وَاَنَا الْعَاقِبُ.

Dalam kajian Filologi (*Fiqh Lugah*),[71] bahwa penggunaan kata yang bersifat ambigu, seperti kata : خَاتَمَ النَّبِيِّيْنَ yang dipersoalkan bukan hanya harakat kata خَاتَمَ atau خَاتِمَ tetapi juga kata النَّبِيِّيْنَ. Kata النَّبِيِّيْنَ berbeda dengan kata الأَنْبِيَاءِ, meskipun kata dasarnya sama, yaitu berasal dari kata نَبِيٌّ yang pada zaman Jahiliyah berarti "kepala suku" (رَئِيْسُ الأُسْرَةِ). Setelah Islam datang, makna kata نَبِيٌّ tersebut berkembang menjadi : "Orang yang diberi wahyu oleh Allah, tetapi tidak harus menyampaikan kepada umat," dan kalau harus menyampaikan kepada umat, maka orang tersebut dinamakan *Rasul.* Perbedaan antara makna kata النَّبِيِّيْنَ dan

---

[70] Malik bin Anas, *Kitab al-Muwatta'* (Beirut : Dar al-Fikr, 1422 H/ 2002 M), 610

[71] Subhi Salih, *dirasat Fi Fiqh al-Lughah* (Beirut : Dar al-Ilm Li al-Malāyin, 1976), 301-308; Ahmad Amin, *Duha al-Islam*, Juz 2, 243-318l; Mukhtar al-Ghowth, *Lughah Quraysh*, 304

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الأَنْبِيَاءُ adalah kalau kata النَّبِيِّيْنَ cenderung kepada makna "fisik orangnya," sedangkan kata الأَنْبِيَاء cenderung kepada makna "tugas kenabiannya," sebagaimana al-Hadith:[72]

قَالَ النَّبِيُّ ص.م : اَلْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ تُحِبُّهُمْ اَهْلُ السَّمَاءِ وَتَسْتَغْفِرُ لَهُمُ الْحِيْتَانُ فِى الْبَحْرِ إِذَا مَاتُوْا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ. اِبْنُ النَّجَّارِ عَنْ اَنَسٍ (ض)

(Nabi SAW. bersabda : Ulama itu pewaris para Nabi, mereka dicintai para penghuni langit dan dimintakan ampun oleh hewan-hewan yang hidup di laut jika mereka itu meninggal dunia hingga hari kiamat. Hadith diriwayatkan oleh Ibn al-Najjar dari Anas), dan dikatakan hadith *Ḍa'if*.

Maksud kalimat "Ulama itu pewaris para Nabi" adalah ulama mewarisi tugas-tugas atau misi yang telah dilakukan oleh para Nabi.

Dalam teks al-Qur'an, kata الأَنْبِيَاءُ terdapat pada lima ayat, yaitu: surat *al-Baqarah* :21, surat *Ali Imran* : 112, surat *Ali Imran* : 181, surat *al-Nisa'* : 155, dan surat *al-Ma'idah* : 20. Kalimat تَقْتُلُوْنَ الأَنْبِيَاءَ pada ayat-ayat tersebut maksudnya adalah membunuh orang-orang yang diberi tugas kenabian atau generasi yang melanjutkan tugas-tugas para Nabi atau Rasul tersebut. Jadi, para Nabi atau Rasul termasuk Nabi Muhammad secara fisik memang sudah wafat, tetapi secara psikis, misi kenabian menjadi tanggung jawab generasi

---

[72] Jamaluddin Abd al-Rahman ibn Abi Bakr al-Suyuti, *al-Jami'al – Ṣagīr*, Jilid I (Beirut : Dar al-Fikr, tt), 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim sekarang sebagai penerus mereka. Dengan kata lain, orangnya boleh mati, tetapi misinya harus terus berlanjut.

Dengan demikian, produk pemikiran Islam yang dihasilkan dari proses pemaknaan dengan menggunakan pendekatan teori yang berbeda akan menimbulkan wacana yang berbeda-beda pula, karena teks al-Qur'an yang mengandung kata-kata ambigu (*Mustharak*) banyak memerlukan penafsiran, baik tafsir teks dengan teks (*bil-Ma'thūr*) maupun tafsir teks dengan konteks/logika (*bil-Ma'qūl*)[73]

Teks wahyu jika bertentangan dengan logika, maka yang dimenangkan adalah teksnya, karena kebenaran logika atau akal itu bersifat relatif, sedangkan kebenaran teks itu bersifat mutlak atau absolut. Hal ini senada dengan pendapat Harun Nasution:

> Yang dipertentangkan dalam sejarah pemikiran Islam sebenar-benarnya bukanlah akal dengan wahyu, baik oleh kaum Mu'tazilah maupun oleh kaum filosof Islam, tetapi yang dipertentangkan adalah penafsiran tertentu dari teks wahyu itu sendiri. Jadi, yang bertentangan sebenarnya dalam Islam adalah pendapat akal ulama tertentu dengan pendapat akal ulama lain tentang penafsiran wahyu. Dengan kata lain, ijtihad ulama dengan ijtihad ulama lain.[74]

Adapun makna dasar suatu kata jika dibelokkan atau diganti dengan makna yang mirip dengan makna aslinya, karena ada kepentingan yang bersifat holistik, seperti : politik, ekonomi, sosial dan budaya, maka dikhawatirkan maksud pembaca semakin jauh dari maksud pengarang, bahkan mungkin akan terjadi kesesatan, tetapi jika maksud pemberi

---

[73] Gillian Brown dan George Yule, *Analisis Wacana,* 58

[74] Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, 101-104

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna atau pembaca tersebut sesuai dengan maksud pengarang, maka ia akan memperoleh kecocokan (*al-Ṣidq*), bahkan mendapat kenikmatan atau hiburan spiritual, karena dapat menghayati makna sebuah teks.

VI. Anacaman dan Julukan "Teroris" terhadap Gerakan Islam Garis Keras

Kawasan Timur Tengah yang kaya minyak, dipandang sebagai basis pergerakan Islam yang dimotori oleh bangsa-bangsa Arab dan Persia. Di kawasan ini, Amerika Serikat mempunyai kepentingan untuk menyelamatkan jalur pemasokan (*supply*) minyak bagi keperluan negerinya. Hubungan yang kurang akrab dengan negara-negara Arab ini sering menimbulkan dislokasi pandangan yang potensial menjadi konflik. Munculnya gerakan Islam fundamentalis yang terkenal anti Barat, sangat memprihatinkan Amerika Serikat dan masyarakat Barat umumnya, bahwa kepentingan *supply* minyak dari kawasan ini akan terganggu.

Banyak kejadian ekstrem, antara lain: gerakan teroris yang memerangi kepentingan Barat di berbagai pelosok penjuru dunia, dikaitkan dengan gerakan Islam fundamentalis yang merasa diperlukan makin tidak adil oleh Barat. Para politisi dan praktisi Barat, khususnya Amerika Serikat, suka merancukan istilah kekuatan politik secara sempit, Islam dipandang sebagai ideologi yang berbasis pada kekuatan agama. Wujud gerakan Islam fundamentalis yang kaku sering diartikan sebagai perwujudan masyarakat Islam secara keseluruhan.

Kesan negatif seperti ini telah mendorong lahirnya banyak gagasan dari kalangan Barat yang berhaluan pragmatis untuk merekayasa penghancuran Islam sebagai kekuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik dan ideologi. Namun, bagi kalangan Barat yang idealis dan memiliki wawasan keislaman yang luas, mereka lebih berpandangan optimis dan positif terhadap gerakan Islam, tidak gegabah memandang Islam sebagai fenomena baru dalam percaturan politik internasional semata. Perlu dibedakan Islam sebagai alat politik dan Islam sebagai gerakan sosial keagamaan yang humanis, sebagaimana gerakan agama-agama lain yang menjunjung nilai-nilai kebaikan.

Kelompok fundamentalis Islam garis keras tersebut oleh pengikut agama Yahudi, Kristen Protestan dan Kristen Katolik serta agama lain disebut sebagai "Teroris", karena secara psikologis, segala bentuk aktivitasnya selalu meresahkan masyarakat dan juga dapat menimbulkan konflik komunal dan horisontal bagi bangsa dan negara.

Sejak peledakan WTC tahun 2001, Bush mendefinisikan "teroris" sebagai pihak-pihak yang menentang kebijakan AS. "*either you are with us or with terrorists (*anda bersama kami ataukah bersama para teroris)," ujar Bush. Di Indonesia, saat ini sedang ramai penentangan terhadap banyak kepentingan AS, antara lain: penghentian namru 2, isu pengambil-alihan (nasionalisasi) aset-aset publik yang notabene dikuasai AS., seperti : migas, tambang, dan lain-lain. Umat Islam dan organisasi Islamlah yang lantang menyuarakan kepentingan rakyat tersebut, tidak aneh terorisme diangkat kembali untuk meredam mereka.

Selain itu, isu terorisme digunakan oleh pihak asing untuk melemahkan Indonesia, seakan-akan Indonesia tidak aman. Akhirnya, situasi menjadi tidak stabil. Padahal, baru saja pada 24 – 26 Juni 2008 digelar acara forum perdamaian dunia ke-2 (*The 2nd World Peace Forum*) di Jakarta, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihadiri oleh sejumlah pemimpin negara, tokoh agama, politik, pebisnis, cendekiawan, aktivis LSM dan jurnalis dari seluruh dunia. Kegiatan tersebut sebagai bukti bahwa Indonesia aman dan damai. Sungguh, menjadi tanda tanya ketika tiba-tiba muncul berita tertangkapnya teroris di Palembang, Poso, Makasar, Cilacap, Serang, Jakarta, Semarang, Solo, dan Batu Malang.

VII. Sikap Umat Islam terhadap Julukan "Teroris"

Benarkah orang yang ditangkap itu teroris? Tidak jelas. Pertanyaan bahwa mereka merupakan jaringan teroris (*Jema'ah Islamiyah*) hanya sepihak. Pengadilan belum membuktikan, pengakuan dari pihak yang bersangkutan pun tidak jelas, dan yang sudah terjadi adalah oknum.

Satu hal yang sudah jelas, dari awal isu perang melawan terorisme adalah perang melawan Islam. Oleh karena itu, umat Islam perlu melakukan beberapa hal, antara lain:

1. Selalu cermat dalam menerima berbagai informasi terkait kepentingan Islam dan umatnya;
2. Menyadari bahwa isu terorisme adalah alat yang digunakan oleh AS dan sekutunya untuk membungkam umat Islam;
3. Terus menjalin persatuan dan kesatuan antar berbagai komponen umat Islam sehingga tidak porak-poranda dengan adanya isu terorisme tersebut;
4. Terus *istiqāmah* berjuang menegakkan syari'ah Islam.
5. Jika umat Islam diinjak-injak dan diperangi oleh orang kafir, maka umat Islam wajib membalasnya, sebagaimana firman Allah:[75]

[75] al-Qur'an', 1: 191.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(فَإِنْ قَاتَلُوْ كُمْ فَاقْتُلُوْهُمْ)

6. Umat Islam supaya berusaha ikut menghentikan kegiatan teror bom, karena membikin susah orang lain meskipun bukan seagama adalah berdosa besar di sisi Allah;
7. Gedung-gedung besar atau hotel tempat berkumpulnya para *bule* supaya dijaga lebih ketat, baik berupa *internal security* maupun *external security*;
8. Pemberlakuan undang-undang anti terorisme supaya dimaksimalkan;
9. Kewaspadaan Nasional dan Internasional perlu ditingkatkan lagi, karena mereka mencari momentum yang tepat;
10. Umat Islam yang fanatik terhadap aliran apapun wajib menjaga perdamaian, keamanan dan ketentraman, demi tercapainya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

VIII. Pembelaan terhadap Umat Islam

Serangkaian fakta yang memporak-porandakan umat Islam di Palestina dan Kawasan Islam yang lain menunjukkan bahwa musuh Islam adalah dari kalangan orang-orang kafir. Sebagaimana firman Allah:[76]

قَدْ بَدَتِ الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ الآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْقِلُونَ

(Telah nyata kebencian dari mulut orang-orang kafir dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi,

[76] al-Qur'an, 3 : 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya).

Orang-orang kafir itu tidak akan pernah berhenti menimbulkan fitnah atas Islam dan kaum Muslimin. Namun demikian, agama Allahlah yang bakal menang, sebagaimana firman-Nya:[77]

لَقَدِ ابْتَغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الأُمُورَ حَتَّى جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَارِهُونَ

(Sesungguhnya dari dahulu pun mereka telah mencari-cari kekacauan dan mereka mengatur pelbagai macam tipu daya untuk (menghancurkan)-mu, hingga datanglah kebenaran dan menanglah agama Allah, Padahal mereka tidak menyukainya).

Dengan demikian, prinsip Islam hanya mengenal *Jihad Fi Sabilillah* dalam arti yang luas termasuk perang (*qitāl*), bukan "jihad" yang dimaknai "teror", seperti yang dituduhkan oleh komunitas *non Muslim* terhadap kelompok Mujahidin. Hal ini dipertegas oleh Imam Samudera dalam bukunya, *Aku Melawan Teroris.*

IX. Simpulan

Uraian tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dalam memahami teks al-Qur'an, para pemikir Islam tidak cukup hanya dengan bermodal penguasaan materi bahasa dan sastra Arab saja, tetapi juga harus menguasai teori-teori yang berkaitan dengan teks dan konteks budaya masyarakat Islam yang bersifat universal, terutama kondisi budaya masyarakat Arab ketika wahyu turun. Oleh karena itu, untuk memenuhi keperluan pemaknaan teks,

[77] al-Qur'an, 9 : 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka mengadopsi atau mentransfer teori dari disiplin ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan pemaknaan teks, antara lain:

1) Teori-teori yang ditransfer dari Ilmu Bahasa, seperti : (1) Teori Linguistik; (2) Teori Stilistik; (3) Teori Filologi; (4) Teori Filsafat Bahasa; (5) Teori Sosio Linguistik; (6) Teori Makna (Semantik) yang meliputi : a) Teori Acuan (*Referential Theory*); b) Teori Ideasi (*The Ideational Theory*); c) Teori Tingkah Laku (*Behavioral Theory*); (7) Teori Linguistik Bandingan; (8) Teori Linguistik Terapan; (9) Teori Psikolinguistik; (10) Teori Tradisional; (11) Teori Tagmemik; (12) Teori Stratifikasi; (13) Teori Konteks; (14) Teori Kasus; (15) Teori *Contrastive Analysis*; (16) Teori Leksikologi.
2) Teori-teori yang ditransfer dari Sastra Dunia, seperti : (1) Teori *Universe Abrams* yang terdiri atas empat macam pendekatan : a) Mimesis; b) Obyektif; c) Ekspresif; d) Pragmatik/Reseptif; (2) Teori Struktural; (3) Teori Semiotik; (4). Teori Intertekstual; (5) Teori Dekonstruksi; (6) Teori Fungsi; (7) Teori Hermeneutik; (8) Teori Impian/Imagery/Imaginasi (Psikoanalisis); (9) Teori Penghapusan dan Revisi Teks; (10) Teori Irama dan Sajak (*Wazan* dan *Qafiyah*).
3) Teori-teori yang ditransfer dari Ilmu Sejarah dan Kebudayaan, seperti : (1) Teori Penafsiran Sejarah yang meliputi : a) Teori Keagamaan; b) Teori Nasionalisme; c) Teori geografis; d) Teori Historis Materialisme; f) Teori Machiavelli; (2). Teori Budaya/Kultural/Ideologis General oleh Gramsi; (3) Teori Evolusi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Teori Kritis Sejarah Pascamodernisme dan Pascastrukturalis.
5) Teori-teori yang ditransfer dari Sosiologi, seperti : (1) Teori Komunitas Sipil oleh Aristoteles; (2) Teori Individualisme Istrumental; (3) Sistem Sosial; (4) Teori Konflik; (5) Teori Konsensus; (6) Teori Tindakan; (7) Pendekatan Fenomenologi; (8) Teori Tragedi (Protagonis, Antagonis, dan Katarsis); (9) Teori Refleksi; (10) Teori Refraksi; (11) Teori Interaksi Simbolik/Teori Gaya Hidup; (12) Teori Kebutuhan.
6) Teori-teori yang ditransfer dari Ilmu Politik, seperti : (1) Teori Politik (Islam) al-Mawardi; (2) Teori Pemberontakan; (3) Teori Hegemoni; (4) Teori Dialogis; (5) Teori Institusi.
7) Teori-teori yang ditransfer dari Teologi, seperti : (1) Teori Relativitas/Teori Kemungkinan; (2) Teori Emanen dan Transenden; (3) Teori Keindahan dan seni oleh Iqbal.

2. Aliran atau gerakan ideologi Islam yang muncul sebagai dampak perbedaan wacana dalam memahami teks al-Qur'an adalah : (1) Gerakan Kelompok Islam Tradisionalis; (2) Gerakan Kelompok Islam Modernis; (3) Gerakan Kelompok Islam Puritanis; (4) Gerakan Kelompok Islam Revivalis; (5) Gerakan Kelompok Islamis/Mohametis; (6) Gerakan Kelompok Fundamentalis/kelompok Islam garis keras yang di dalamnya termasuk:
Gerakan *al-Da'wah Ilā al-Tawhīd* (Wahabi) di Saudi Arabia; (b) Gerakan Usman dan Ibn Fodio di Nigeria; (c) Gerakan Mujahidin dan Farā'iḍi di India; (d) Gerakan Sanusiah di Aljazair (Tripolitania); (e) Gerakan Paderi di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumatera Barat-Indonesia; (f) Gerakan al-Qaidah di Afganistan, Pakistan, Yaman, dan Saudi Arabia; (g) Gerakan Jema'ah Islamiyah/Kelompok Jihad Islam di Pakistan, dan mulai menyebar ke Malaysia dan Indonesia.

3. Sebab-sebab terjadinya perbedaan wacana dalam pemahaman teks al-Qur'an sehingga memunculkan aliran atau gerakan ideologi Islam tersebut adalah : (1) Adanya faktor internal teks yang mengandung kata-kata ambigu sehingga menimbulkan pengertian ganda; (2) Pendekatan teori yang digunakan oleh para pemikir Islam dalam memahami teks al-Qur'an berbeda-beda; (3) Adanya tingkat kemampuan berbahasa Arab yang berbeda-beda sehingga kedalaman makna kata atau makna kalimat yang mereka berikan pun berbeda-beda pula; (4) Adanya tingkat penerimaan (resepsi) para pembaca yang berbeda-beda sehingga mereka harus memilih pendapat yang dianggap paling benar dan paling cocok dengan ide mereka; (5) Adanya faktor eksternal, yaitu menyangkut kepentingan pemberi makna yang bersifat holistik, seperti : kepentingan politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Dengan perkataan lain, sebuah teks apabila dikaji atau dipahami dengan pendekatan teori tertentu akan menghasilkan ide atau wacana tertentu pula, karena makna yang tersembunyi di dalam sebuah teks mempunyai kekuatan atau daya tarik tertentu yang dapat mempengaruhi jiwa pembaca. Oleh karena itu, faktor penguasaan bahasa teks dan kecerdasan akal pikiran pembaca menjadi faktor penting dalam pemahaman sebuah teks. Apabila akal-pikiran mengalami kebuntuan, maka ucapan, tindakan, dan ketetapan pembawa teks (Nabi Muhammad) dapat dijadikan sebagai acuan yang bersifat mendukung dalam pemahaman teks

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, karena antara teks, pembawa teks, dan pembaca teks selalu saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Di sinilah letak hubungan positif antara bahasa dan pemikiran.

X. Ucapan Terima Kasih

Mengakhiri pidato pengukuhan ini, perkenankan saya untuk menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang banyak memberi bimbingan, dukungan dan bantuan sehingga saya bisa mencapai jenjang Guru Besar dalam bidang Ilmu Bahasa dan Sastra Arab.

Kepada Rektor IAIN Sunan Ampel, Prof. Dr. H. Nur Syam, M. Si, selaku Ketua Senat dan tidak lupa kepada mantan Rektor, Prof. Dr. H. M. Ridlwan Nasir, MA, serta para anggota Senat Institut, saya sampaikan terima kasih atas persetujuannya untuk mengusulkan saya agar diangkat sebagai Guru Besar dan menerima saya menjadi salah satu anggotanya.

Saya juga berkewajiban menyampaikan terima kasih kepada semua Guru-Guru saya, terutama Ust. Munif Musa (alm), dari Senori-Tuban; Ust. Abdul Qadir Zainal Abidin dari Kudus; KH. Halimi Syu'a dari Gresik; dan KH. M. Dahlan Basyuni al-Hafiz (alm) dari Peneleh-Surabaya, serta para Haba'ib, khususnya Habib Syekh bin Muhammad al-Aydrus, Habib Syekh al-Musawah, Habib Ali al-Haddad, dan Habib Alwi al-Segaf di kawasan Ampel Surabaya yang telah mendidik dan membentuk pribadi saya hingga pada hari ini dapat menyelesaikan karier akademik jenjang Guru Besar. Mudah-mudahan semua amal baik yang telah mereka berikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT.

Kepada Dekan Fakultas Adab (Drs. H. Misbahul Munir, M.Ag.), Para Pembantu Dekan (1. Dra. Lilik Zulaicha Majid, M.Hum; 2. Drs. Mashudi, M.Ag.; 3. Drs. H. Abd. Aziz Medan, M.Ag.), dan Para Dosen di lingkungan Fakultas Adab serta Pegawai Administrasi Fakultas Adab yang secara tekun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurus dan melayani urusan kepegawaian, saya ucapkan terima kasih.

Kepada Para Pegawai Administrasi Kepegawaian dan Umum di Kantor Pusat IAIN Sunan Ampel, terutama Bapak Drs. H. Noor Ahmady, M.Si., yang memberi bantuan dan pelayanan administratif dalam pengurusan kepangkatan saya hingga mencapai jenjang gelar Guru Besar, saya ucapkan banyak terima kasih.

Saya sampaikan ucapan terima kasih yang sangat mendalam kepada isteri dan putra putri saya serta kedua orang tua saya, Bapak H. Nur Hamid (alm), dan Ibu Hj. Sakhiyah yang telah mendidik saya sejak kecil hingga dewasa. Demikian pula kepada Adik-adik saya, Drs. H. Muhammad Khalid (Pemkot Surabaya), dan Ir. H. Mas'ud Khamid (Telkom Pusat Jakarta) yang telah membantu saya dalam penyelesaian studi, baik berupa moril maupun materiil.

Akhirnya, kepada semua pihak yang berkontribusi, baik sebagai panitia penyelenggara maupun peserta yang hadir pada acara pengukuhan ini, saya sampaikan terima kasih. Semoga apa yang telah saya terima ini merupakan anugerah dari Allah SWT. dan bermanfaat bagi perkembangan agama, masyarakat, nusa dan bangsa. *Amīn.*

Wa al-Salām 'Alaykum Wr. Wb.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Mahmud al-'Aqqād, *Filsafat Qur'an: Filsafat, Spiritual dan sosial dalam Isyarat Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus: 1996).

Abd. Aziz Atiq, *Ilm al-Arūḍ wa al-Qāfiyah* (Cairo: Dar al-Afāq al-Arabiyah, 206).

Abdul Munir Mulkhan, *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentaslisme di Pedesaan* (Yogyakarta: UII Press, 2000).

Abu Qāsim al-Shābi, *al-Khayal al-Shi'ri Inda al-Arab* (Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiah, 1995).

Abul al-'Alā Maududi, *Islam Way of Life,* terj. Fikri (Jakarta: Darul Falah, 2000 M).

A Teew, *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984).

Ahmad Amin, *Ḍuhā al-Islām,* Juz 2 (Cairo: Maktabah al-Wahdah al-Misriyah, 1974).

Alan Dundes, *The Study of Folklore* (USA: Frentice Hall. Inc. Englewood Cliffs. NJ., 1065).

Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagus Aris Rudiyanto, et. al., "Teori Kritis Pascamodernisme dan Pascastrukturalis" dalam *Teori-Teori Kebudayaan,* Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (ed.) (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998).

C. Verhaak, "Aliran Hermeneutik: Bergaul dengan Penafsiran", dalam *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman,* FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman (ed.) (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

Charles J. Adam, 'Hermeneutika Henry Corbin "dalam *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama,* Reichard C. Martin (ed.) (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).

Edward W. Said, *Covering Islam,* terj. Apri Danarto (Yogyakarta: Jendela, 2002).

Faruk, *Pengantar sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994).

Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam,* terj. Aam Fahmia (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000).

Gillian Broun & George Yule, *Analisis Wacana: Discourse Analysis,* terj. I. Soetikno (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1983).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Haidar Bammate, *Kontribusi Intelektual Muslim terhadap Peradaban Dunia,* terj. Fikri (Jakarta: Darul Falah, 2000).

Harimukti Krisdalaksana, *Fungsi dan Fungsionalisme dalam Lingusitik,* Pidato Pengukuhan Guru Besar FSUI, 2 September 1991 (Jakarta: FSUI, 1991).

Harriet W. Sheridan, *Structure and Style: An Analytical Approach to Prose Writing* (New York: Harcourt, Brace & World, Inc. 1966).

Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta; UII Press, 1983).

_____, *Filsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang 1973).

http://jasminenirmalafaateha wordpress.com/2008/11/16/aspek-aspekintraksionisme simbolis-pada handphone/

http://rienzumaroh 16 blogspot.com/2008/06/hubungan-antara-motivasi-dan-kebutuhan.html.

Ibrahim Anis, *Dilalah al-Alfaz* (Mesir: Maktabah al-Englo al-Misriyah, 1992).

"Islam Fundamentalisme, Liberal dan Moderat," dalam *Mimbar Pembangunan Agama,* No. 243/Tahun. XX (Desember, 2006).

Jamaluddin Abd al-Rahman Ibn Abi Bakr al-Suyuṭi, *al-Jami' Al-Ṣagir,* Jil (Beirut : Dar Al-Fikr, Tt)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jan Van Lexumberg, et.al., *Pengantar Ilmu Sastra,* terj. Dik Hartoko (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992).

al-Ja'fi, *Ṣaḥiḥ al-Bukhari,* Jilid 1-2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

al-Khatib al-Tibrizi, *al-Wāfī fī al-Arūḍ wa al-Qawāfī* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1986).

Karel A. Stenbrink, *Mencari Tuhan dengan Kacamata Barat: Kajian Kritis Mengenai Agama di Indonesia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988).

Khalid Abd. al-Rahman al-'Akk, *Ṣafwah al-Bayān li Ma'āni al-Qur'an al-karim* (Beirut: Dar ibn 'Usāsah, 1994).

Leonard Binder, *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

M. Masyhur Amin, *Dinamika Islam: Sejarah Transformasi dan Kebangkitan* (Yogyakarta: LKPSI, 1995).

M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1992).

M. M. Bakhtin and P. N. Medvedev, *The Formal Method in Literary Scholarship: A "Critical Introduction to Sociological Poetics* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1978).

M. M. Syarif, *Iqbal tentang Tuhan dan Keindahan,* terj. Yusuf Jamil (Bandung: Mizan, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mahmud Mustafa, *sharh Kitab Ahdā Sabīl ila 'Ilmay al-Khalil: al-Arūḍ wa al-Qafiyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1992).

Malik bin Anas, *Kitab al-Muwaṭṭa'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1422 H/2002 M).

Malik ben Nabi, *Fenomena al-Qur'an: Pemahaman Baru Kitab Suci Agama-Agama Ibrahim* (Bandung: Marja', 2002).

Michael Riffaterre, *Semiotics of Poetry* (Bloomington & London: Indiana University Press, 1978).

Mohammed Arkoun, *Membongkar Wacana Hegemonik dalam Islam dan Post Modernisme* (Surabaya: al-Fikr, 1992).

Muachasin, *al-Qadi Abd al-Jabbar: Mutasyabih al-Qur'an, Dalil Rasionalitas al-Qur'an* (Yogyakarta: LKiS, 2000).

Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani, *Zubdah, al-Itqan fi Ulūm al-Qur'an: Mutiara Ilmu-Ilmu al-Qur'an,* terj. Drs. Rosihan Anwar, M.Ag (Bandung: Pustaka Setia, 1999).

Mukhtar al-Gawth, *Lugah Quraysh* (Riyad: Dar al-Mi'raj al-Dawliyah, 1997).

Nazr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an,* terj. Khoiron Nadhdliyyin (Yogyakarta: LKiS, 2002).

Panuti Sudjiman, *Bunga Rampai Stilistika* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

----------, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: PT. Gramedia, 1984).

"Perkembangan Penanganan Ahmadiyah" dalam *Ikhlas Beramal,* Nomor 51, tahun XI (Mei, 2008).

Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Observasi Kritis terhadap Para Filosof Terkemuka,* terj. Sigit Jatmiko (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

Qomaruddin Khan, *Negara: al-Mawardi,* terj. Karsidi Diningrat (Bandung: Pustaka, 1979).

al-Qur'an al-Karim: bi Riwayah Hafs bin Sulaiman ibn al-Mughirah al-Asadi al-Kufi li Qira'ah 'Asim bin Abi al-Nujūd al-Kufi al-Tabi'i (Madinah: al-Munawwarah: Mujamma' Khadim al-Haramayn al-Sharifayn al-Malik Fahd, 1413 H).

al-Qur'an al-Karim: bi Riwayah Warash 'an Nafi' (Beirut: Dar ibn Kathir, 1424 H/2004 M).

al-Qur'an dan Terjemahnya, (Medinah Munawarrah: Mujamma' Khādim al-Haramayn al-Sharīfayn al-Malik Fahd li Ṭiba'at al-Muṣḥaf al-Sharīf, 1413 H).

al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an,* juz 14 (Beirut: Dar al-Fikr, 1964).

Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan,* ter. Melani Budianta (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969).

Rizal Mustansyir, *Filsafat Bahasa: Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya* (Jakarta: PT. Prima Karya, 1988).

Robert Scholes, *Structuralis in Literature an Introduction* (New Haven and London: Yale University Press, 1977).

Ruth Finnegan, *Oral Poetry: Its Nature Significance and Social Context* (Cambridge, New York: Cambridge University Press, 1988).

S.O. Robson, *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia,* terj. Kentjanawati Gunawan (Jakarta: RUL, 1994).

Schleiermacher, et.al., *Hermeneutics* (Evanston: Nortwestern University Press, 1969).

Setya Yuwana Sudikan, *Metode Penelitian Sastra Lisan* (Surabaya: Citra Wahana, 2001).

Simuh, "Kesusastraan Islam Melayu dan Kejawen di Indonesia," dalam *Sastra dan Budaya Islam Nusantara: dialektika Antarsistem Nilai,* Ahmad Tohari, dkk., (ed) (Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga, 1998).

Siti Baroroh Baried, et.al., *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1995).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Soerjono Soekamto, *Robert K. Merton: Analisa Fungsional* (Jakarta: CV. Rajawali, 1989).

Soleman B. Taneka, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: CV. Fajar Agung, 1994).

Subagio Sastrowardoyo, *Sekilas Soal Sastra dan Budaya* (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)

Ṣubḥi Ṣaliḥ, *Dirasat fi Fiqh al-Lughah* (Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1976).

Suripan Sadi Hutomo, *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan* (Surabaya: Hiski Jawa Timur, 1991).

Syafiq A. Mughni, *Nilai-Nilai Islam: Perumusan Ajaran dan Upaya Aktualisasi* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001).

Terry Eagleton, *Marxisme & Kritik Sastra,* terj. Zaim Rafiqi (Jakarta: Desantara, 2002).

Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta: Kanisius, 1994).

'Udah Khalil Abu 'Udah, *al-Taṭawwur al-Dalāli Bayna Lugah al-Shi'r al-Jāhili Wa Lugah al-Qur'an al-Karim* (al-Urdun : Maktabah al-Manar, tt).

Ursula King, "Debat Metodologis Pasca Perang Dunia II" dalam *Metodologi Studi Agama,* Ahmad Norma Permata, (ed) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Usman Peily dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya* (Jakarta: Dirjen PT. Dep. P dan K, 1994).

W. Montgomeri Watt, *Pengantar Studi Qur'an: Penyempurnaan atas Karya Richard Bell,* terj. Taufik Adnan Amal (Jakarta: CV. Rajawali, 1991).

William C. Chittik, *Dunia Imagional Ibnu Arabi: Kreativitas Imaginasi dan Persoalan Diversitas Agama* (Surabaya: Risaiah Gusti, 2001).

Woflgang Iser, *The Act of Reading: A Theory of Aesthetic Response,* (Baltimore and London: The Johns Hopkins University Press, 1978).

Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Pribadi

Nama	: Dr. H. Mas'an Hamid, M. Pd
Tempat / Tanggal Lahir	: Gresik, 12 Desember 1955
NIP	: 150209529/195512121982031005
Agama	: Islam
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Status Perkawinan	: Kawin
Nama Isteri	: Dra. Hj. Ainun Djariyah
Nama anak	: 1. Qurratu A'yun, S. Sos. (1-3-1985) 2. Rifki Mamdūh (22-11-1987) 3. Masmūh Haromen (31-12-1993)
Pekerjaan	: Dosen Fakultas Adab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab
Pangkat / Golongan	: Pembina Utama Madya (IV/d), Guru Besar (TMT. 1 April 2009)
Vak wajib	: Bahasa Arab
Alamat Rumah	: Gunungsari Indah Blok B / 13 RT. 01 / RW. 06 Kedurus Surabaya, Telpon; 031-7671781

B. Pengalaman Pendidikan :

1. Pendidikan Formal : 1. Madrasah Ibtidaiyah, 1969;
   2. PGAN 4 Tahun (Mu'allimin – Mu'allimat), 1973;
   3. PGAN 6 Tahun, 1975;
   4. Sarjana Muda Fakultas Adab, 1978;
   5. Sarjana SGPLB Negeri, Jurusan B (Bahasa Anak Tuna Rungu – Wicara), Surabaya, 1979 / 1980;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Sarjana Lengkap, Jurusan Sastra Arab Fakultas Adab, 1981;
7. S2, Bidang Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra, Program Pascasarjana UNESA, 2001;
8. S3, Bidang Studi keislaman, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2006.

2. Pendidikan Non Formal :
1. *Majlis al-Ta'līm wa al-Tarbiyah al-Niẓāmiyah*, Gresik, 1969 – 1974.
2. Pondok Pesantren Menghafal al-Qur'an (*Rawḍah Tahfīẓ al-Qur'an*). Jl. Peneleh V Surabaya, Mulai 1978 s.d. sekarang.
3. Kursus Bahasa Inggris di Perhimpunan Persahabatan Indonesia Amerika (PPIA) Surabaya, mulai 1983 – 1986.

C. **Pengalaman Bekerja :**

Tahun 1982 s.d. 1986	:	Kepala Bagian Alumni dan Kemahasiswaan, Fakultas Adab;
Tahun 1985s.d sekarang	:	Dosen Tetap, Fakultas Adab
Tahun 1986 s.d. 1989	:	Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab;
Tahun 1997 s.d. 2002	:	Pembantu Dekan II, Fakultas Adab;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahun 1985 s.d. sekarang	:	Dosen Tidak Tetap Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab;
Tahun 2007 s.d. sekarang	:	Dosen Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, Jurusan Pendidikan Bahasa Arab.

D. Karya Ilmiah / Buku :

1. *Futūr al-Shi'r fi Ṣadr al-Islām* (1978);
2. *Ahammiyah 'Ilm al-'Arūḍ fi Qarḍ al-Shi'r al-Arabi* (1981);
3. *al-Sarf al-Wāḍih* (1985);
4. *Fi 'Ilmay al-'Arūḍ wa al-Qāfiyah* (1986);
5. Sumbangan Bahasa Arab dalam Proses Kemajuan Ilmu Pengetahuan pada Abad XIII s.d. XVII Masehi (1987);
6. Genre Sastra Arab dan Unsur-unsurnya (1989);
7. Irama dan Sajak dalam al-Qur'an (1993);
8. Peranan Bahasa Arab dalam Shari'at Islam (1995);
9. Sumbangan Islam Terhadap Kemajuan Peradaban Modern (1997);
10. Ilmu 'Arūḍ dan Qawāfi (1995);
11. Cerita Nabi Muhammad: Kajian Filologi (2000);
12. Transformasi Bentuk dan Isi Shi'ir Arab Tradisional ke dalam Puisi Lama Indonesia: Kajian Sastra Bandingan (Tesis, 2001);
13. Sosiolinguistik (2002);
14. Psikolinguistik (2003);
15. Pendekatan Psikologis dalam Mempelajari Bahasa dan Sastra (2004);
16. Tradisi Pembacaan *Simṭ al-Durar* dalam Masyarakat Keturunan Arab di Kawasan Ampel Surabaya (Kajian tentang Bentuk, Isi dan Fungsi Sastra) (Disertasi, 2006);
17. Islam dan Peradaban Modern (2006);

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

18. Sosiologi Sastra, Psikologi Sastra, dan Resepsi Sastra (2006);
19. Mengurai Benang Kusut Sistem Pembelajaran Bahasa Arab di Fakultas-Fakultas IAIN Sunan Ampel Surabaya (Artikel, 2008);
20. Unsur-Unsur Syi'ir Arab dalam al-Qur'an (Artikel, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id